HUBUNGAN PENERAPAN PENILAIAN SIKAP TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI GRESIK

SKRIPSI

Oleh

FUADATUZ ZAKIYAH
NIM. D01205201

FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2010

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : FUADATUZ ZAKIYAH

NIM : D01205201

Judul : HUBUNGAN PENERAPAN PENILAIAN SIKAP TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MTs NEGERI GRESIK

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 18 Februari 2010

Pembimbing,

Dr. H. NUR HAMIM, M.Ag
NIP: 196203121991031002

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Fuadatuz Zakiyah ini telah dipertahankan didepan tim penguji skripsi
Surabaya, 1 Maret 2010
Mengesahkan,
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Tarbiyah
Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag
NIP. 196203121991031002

Sekretaris,

Drs. Taufiq, M. Pd. I
NIP. 150404365

Penguji I,

Dr. Ali Mudlofir, M. Ag
NIP. 196311161989031003

Penguji II,

Dra. Mukhlisah AM, M. Pd
NIP. 196805051994032001

ABSTRAK

Fuadatuz Zakiyah 2010, Hubungan Penerapan Penilaian Sikap terhadap Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Gresik.

Pokok permasalahan yang diteliti dalam skripsi ini adalah (1). Bagaimana penerapan penilaian sikap pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Gresik; (2). Bagaiaman hasil belajar siswa pada pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Gresik; (3). Bagaimana hubungan penerapan penilaian sikap terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Gresik.

Dalam menjawab permasalahan tersebut, peneliti memilih jenis penelitian kuantitatif deskriptif, yaitu mengukur data dengan menggunakan angka-angka dan menggunakan tes skala likert dan observasi sebagai instrumen penelitian utama, serta purposive sampling dalam menentukan responden penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, interview, dokumentasi, dan tes.

Setelah data terkumpul, untuk membuat kesimpulan atas permasalahan penelitian, peneliti menggunakan rumus mean atau nilai rata-rata untuk menjawab rumusan masalah yang pertama dan kedua. Dan rumus Product Moment dengan menggunakan Aplikasi SPSS 11,5 dan Aplikasi Microsoft Exel untuk mengetahui ada tidaknya hubungan penerapan penilaian sikap terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Gresik.

Adapun dari hasil analisa data, disimpulkan bahwa nilai rata-rata dari nilai variabel pertama adalah 87,02, dengan demikian penerapan penilaian penilaian sikap pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Gresik tergolong amat baik. Sedangkan nilai rata-rata dari variabel kedua adalah 87,3, dengan demikaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Gresik tergolong amat baik. Namun dari hasil analisa data variabel ketiga menunjukkan bahwa nilai koefisian korelasi antara variable x dengan variabel y adalah 0,125 dengan nilai Signya 0,417 di bandingkan dengan r hitung 0,125 dengan r tabel untuk dk : 44 (jumlah sampel) dikurangi 2 (jumlah variabel) = 42. Nilai tabel untuk kesalahan 5%: 0,304 dan 1% 0,393.Karena r hitung lebih kecil dari r tabel, maka berarti Ho diterima dan Ha ditolak. Berarti tidak ada hubungan antara penilaian sikap terhadap hasil belajar siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

SAMPUL DALAM i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
ABSTRAK vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xii

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Kegunaan Penelitian 8
E. Definisi Operasional 8
F. Batasan Masalah 10
G. Hipotesis Penelitian 10
H. Sistematika Pembahasan 11

BAB II LANDASAN TEORI
A. Tinjauan tentang Penilaian Sikap
1. Pengertian penilaian sikap 13
2. Aspek-aspek penilaian sikap 19
3. Karakteristik penilaian sikap 20
4. Fungsi dan tujuan penilaian sikap 27
5. Tingkatan penilaian sikap 28
6. Teknik-teknik penilaian sikap 31
7. Langkah-langkah implementasi penilaian sikap 40
8. Keunggulan dan kelemahan penilaian sikap 41
B. Tinjauan Hasil Belajar Aqidah Akhlak
1. Pengertian hasil belajar Aqidah Akhlak 42
2. Tipe hasil belajar Aqidah Akhlak 47
3. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar Aqidah Akhlak 50
C. Tinjauan tentang Hubungan antara Penilaian Sikap terhadap Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel 70
B. Jenis Penelitian 70
C. Sumber Data Dan Jenis Data 71
D. Populasi dan Sampel 73
E. Metode Pengumpulan Data 74
F. Teknik Analisis Data 76

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian 81
1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Negeri Gresik 81
2. Profil MTs Negeri Gresik 84
3. Denah MTs Negeri Gresik 86
4. Visi dan Misi MTs Negeri Gresik 87
5. Struktur Organisasi MTs Negeri Gresik 88
6. Keadaan Guru dan karyawan di MTs Negeri Gresik 89
7. Keadaan Siswa di MTs Negeri Gresik 92
8. Keadaan Sarana dan Prasarana di MTs Negeri Gresik 93
B. Penyajian Data
1. Penyajian data hasil angket..... 95
2. Penyajian data hasil wawancara 99
3. Penyajian data penyusunan tes skala sikap..... 101
C. Analisis Data 105

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 108
B. Saran 109

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel I : Standart Aspek yang dinilai 78

Tabel II : Nilai Interpretasi r 80

Tabel III : Keadaan guru dan karyawan 90

Tabel IV : Kadaan siswa 93

Tabel V : Keadaan sarana dan prasarana 94

Tabel VI : Data hasil penyebaran angket 97

Tabel VII : Hasil Ulangan Harian Siswa 99

Tabel VIII : Correlation 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan lulusan suatu jenjang pendidikan sesuai dengan tuntutan penerapan kurikulum berbasis kompetensi mencakup tiga ranah, yaitu kemampuan berpikir, keterampilan melakukan pekerjaan, dan perilaku. Setiap peserta didik memiliki potensi pada ketiga ranah tersebut, namun tingkatannya satu sama lain berbeda. Ada peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir tinggi dan perilaku amat baik, namun keterampilannya rendah. Demikian sebaliknya ada peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir rendah, namun memiliki keterampilan yang tinggi dan perilaku amat baik. Ada pula peserta didik yang kemampuan berpikir dan keterampilannya sedang/biasa, tapi memiliki perilaku baik. Jarang sekali peserta didik yang kemampuan berpikirnya rendah, keterampilan rendah, dan perilaku kurang baik. Peserta didik seperti itu akan mengalami kesulitan bersosialisasi dengan masyarakat, karena tidak memiliki potensi untuk hidup di masyarakat. Ini menunjukkan keadilan Tuhan YME, setiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi kemampuan untuk hidup di masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemampuan berpikir merupakan ranah kognitif yang meliputi kemampuan menghapal, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Kemampuan psikomotor, yaitu keterampilan yang berkaitan dengan gerak, menggunakan otot seperti lari, melompat, menari, melukis, berbicara, membongkar dan memasang peralatan, dan sebagainya. Kemampuan afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerjasama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri. Semua kemampuan ini harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran di sekolah, yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang tepat.

Masalah afektif dirasakan penting oleh semua orang, namun implementasinya masih kurang. Hal ini disebabkan merancang pencapaian tujuan pembelajaran afektif tidak semudah seperti pembelajaran kognitif dan psikomotor. Satuan pendidikan harus merancang kegiatan pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran afektif dapat dicapai. Keberhasilan pendidik melaksanakan pembelajaran ranah afektif dan keberhasilan peserta didik mencapai kompetensi afektif perlu dinilai. Oleh karena itu perlu dikembangkan acuan pengembangan perangkat penilaian ranah afektif serta penafsiran hasil pengukurannya. [1]

Pendidikan merupakan proses yang menentukan untuk perkembangan individu dan perkembangan masyarakat. Kemajuan masyarakat dapat dilihat dari

[1] http//www. Google//Pengembangan++Perangkat+Penilaian+Afektif_270208

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan pendidikannya.[2] Sesuai dengan undang-undang sistem pendidikan nasional Tahun 2003 Pasal 3, yang merumuskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehiduan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi pesera didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[3]

Tujuan pendidikan sebagaimana yang termuat dalam undang-undang harus dipahami dan disadari oleh pengembang kurikulum. Kurikulum, proses pembelajaran, dan penilaian merupakan tiga dimensi yang saling berkaitan antara satu dan yang lain. Kurikulum merupakan penjabaran tujuan pendidikan yang menjadi landasan program pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan yang dirumuskan dalam kurikulum.

Agar tujuan penilaian tersebut tercapai, guru harus menggunakan berbagai metode dan teknik penilaian yang beragam sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik pengalaman belajar yang dilaluinya. Oleh sebab itu, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan kemahiran tentang berbagai metode dan teknik penilaian sehingga dapat memilih dan melaksanakan secara tepat metode dan teknik yang dianggap paling sesuai dengan tujuan dan proses pembelajaran,

---

[2] Wina Sanjaya, *Pembelajaran dan Implementasi KBK*, (Jakarta: Kencana,2006), hal. 17
[3] UU RI nomer 20 tahun 2003, tentang SISDIKNAS, (Bandung: Citra Umbara), hal.7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta pengalaman belajar yang telah ditetapkan. Termasuk diantaranya adalah penilaian sikap

Yang dimaksud penilaian sikap adalah sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/ objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadinya perilaku atau tindakan yang didinginkan. Sikap terdiri atas tiga komponen, yakni: *Afektif, Kognitif, dan Konatif*.[4] Komponen *Afektif* adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen *Kognitif* adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen *Konatif* adalah kecenderungan untuk bererilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.

Hasil belajar menurut Bloom (1976) mencakup prestasi belajar, kecepatan belajar, dan hasil afektif. Andersen (1981) sependapat dengan Bloom bahwa karakteristik manusia meliputi cara yang tipikal dari berpikir, berbuat, dan perasaan. Tipikal berpikir berkaitan dengan ranah kognitif, tipikal berbuat berkaitan dengan ranah psikomotor, dan tipikal perasaan berkaitan dengan ranah afektif. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Ketiga ranah tersebut merupakan karakteristik manusia sebagai hasil belajar dalam bidang pendidikan.

---

[4] Rusijono dan Bambang Yulianto, *Asesment Pembelajaran*, (Bahan Pelatihan Program Continue Education Bagi Guru SD di Lingkungan Dinas Kota Surabaya Tahun 2008), hal. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Popham (1995), ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu semua pendidik harus mampu membangkitkan minat semua peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Selain itu ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial, dan sebagainya. Untuk itu semua dalam merancang program pembelajaran, satuan pendidikan harus memperhatikan ranah afektif.

Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh kondisi afektif peserta didik. Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Walaupun para pendidik sadar akan hal ini, namun belum banyak tindakan yang dilakukan pendidik secara sistematik untuk meningkatkan minat peserta didik. Oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik, pendidik harus memperhatikan karakteristik afektif peserta didik.

Menurut David Krathwohl dkk(1974) dalam bukunya yang berjudul *Taxonomy of Educational Objective: Affective Domain*. *Ranah Afektif* adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Sedangkan menurut para ahli

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan bahwa sikap orang dapat meramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada erbagai tingkah laku peserta didik seperti perhatiannya yang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, kedisiplinan dalam belajar, memiliki motivasi yang tinggi untuk mengetahui lebih jauh tentang apa yang sedang dipelajarinya, penghargaan dan rasa hormat terhadap guru mata pelajaran yang bersangkutan.[5]

Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara. Cara-cara tersebut antara lain: *Observasi Perilaku, Pertanyaan Langsung, Laporan Pribadi, dan Penggunaan Skala Sikap*.[6] Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan siswa selama di sekolah(Critical Incident Record). Pertanyaan langsung dilakukan dengan menanyakan secara langsung tentang sikap seseorang berkaitan dengan sesuatu hal. Berdasarkan jawaban dan reaksi yang tampak dari seseorang dalam memberi jawaban dapat dipahami sikap orang itu terhadap sikap tertentu.

Manfaat utama penilaian sikap adalah untuk memperoleh masukan atau umpan balik bagi peningkatan profesionslisme guru, perbaikan proses pembelajaran, pembinaan sikap siswa. Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji sekaligus mengadakan penelitian mengenai penilaian yang ada di sekolah. Maka penulis ingin meneliti dengan judul

---

[5] Mimin Hariyati, *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hal. 62

[6] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 215

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Hubungan Penerapan Penilaian Sikap terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Gresik".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan penilaian sikap pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Gresik?
2. Bagaimana hasil belajar siswa di MTs Negeri Gresik?
3. Bagaimana hubungan penerapan penilaian sikap terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran penelitian yang harus dicapai. Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan penilaian sikap pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Gresik.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Gresik.
3. Untuk mengetahui hubungan penerapan penilaian sikap terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Gresik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kegunaan Penelitian

Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan:

1. Bagi sekolah yang bersangkutan, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk lebih mempertimbangkan dan memperbaiki sistem penilaian sehingga dapat membantu perbaikan proses pembelajaran di kelas yang berdampak pada lancarnya proses belajar mengajar.
2. Bagi kalangan akademis khususnya guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam rangka mengembangkan instrumen penilaian sikap dan menerapkan sistem penilaian yang lebih baik dan bermanfaat.
3. Bagi penulis
   a. Untuk memenuhi satu syarat dalam menyelesaikan studi program S1 jurusan PAI fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel.
   b. Untuk melatih diri dalam pembuatan karya ilmiah terutama di bidang pendidikan serta sebagai acuan untuk melakukan penelitian yang lebih baik.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahfahaman dalam penafsiran maksud dan tujuan penelitian serta permasalahan yang dibahas dalam skripsi yang berjudul *”Hubungan Penerapan Penilaian Sikap terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri gresik", maka terlebih dahulu penulis jelaskan mengenai pengertian berikut:

1. Penilaian Sikap

   Sikap menurut Fishbein dan Azjen (1975), yaitu suatu presdisposisi yang dipelajari untuk merespons secara positif atau negatif terhadap suatu obyek, situasi, konsep dan orang. Sikap disini adalah sikap peserta didik terhadap sekolah dan mata ajar. Menurut Popham(1999), mengatakan bahwa ranah sikap peserta didik penting untuk ditingkatkan. Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran tertentu harus lebih positif dibanding sebelum mengikuti pelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karena itu guru harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar yang membuat peserta didik terhadap mata pelajaran menjadi lebih positif.[7]

2. Hasil Belajar

   Hasil belajar merupakan hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf atau kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai oleh setiap anak pada perode tertentu. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik.

[7] Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan* (Jkt: Gaung Persada,2009) hal. 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan hasil belajar adalah nilai berupa angka yang sudah diberikan oleh guru mata pelajaran Aqidah Akhlak.

F. Batasan Masalah

Sangatlah penting bagi penulis dalam membatasi masalah untuk membuat pembaca mudah memahaminya. Dalam skripsi ini penulis ini hanya menfokuskan pada:

1. Pelaksanaan penerapan penilaian sikap pada mata pelajaran Aqidah Akhlak pada pokok bahasan sifat-sifat Allah SWT dan difokuskan pada kelas VII F MTs Negeri Gresik
2. Instrumen penilaian sikap disini difokuskan dengan menggunakan skala sikap yang berbentuk skala likert dan observasi.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban /kesimpulan sementara terhadap masalah yang diteliti dan diuji dengan data yang terkumpul melalui kegiatan penelitian.

Menurut Suharsimi Arikunto, penelitian mempunyai dua hipotesis, yakni:

1. Hipotesis Kerja/Hipotesis Alternative yang berlambangkan (Ha). Hipotesis ini menyatakan bahwa ada hubungan antara variabel independent (X) dengan variabel Dependent (Y), yakni" hubungan penerapan penilaian sikap terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah akhlak di MTs Negeri Gresik".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hipoesis Nol/Hipotesis Nihil yang berlambangkan (Ho). Hipotesis ini menyatakan bahwa tidak ada hubungaan antara variabel independent (X) dengan variabel dependent (Y), yakni"tidak ada hubungan penerapan penilaian sikap terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Gresik.

Dengan melihat pada dua hipotesis diatas, peneliti mengambil hipotesis yang pertama, hipotesis ini digunakan untuk mencari jawaban atas rumusan masalah yang ketiga yakni" adanya hubungan penerapan penilaian sikap terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah akhlak di MTs Negeri Gresik". Dengan demikian, rumusan masalah yang ketiga dapat dipenuhi jika Hipotesis Kerja/Hipotesis Alternative (Ha) diterima.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pembahasan pada judul skripsi ini penulis mengatur secara sistematis dan untuk menghindari kerancuan pembahasan, maka peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Merupakan bab pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, batasan masalah, hipotesis penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

BAB II : Merupakan bab landasan teori yang terdiri dari yang pertama tinjauan tentang penilaian sikap yang meliputi:pengertian penilaian sikap,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspek-aspek penilaian sikap, karakteristik penilaian sikap, fungsi dan tujuan penilaian sikap, tingkatan penilaian sikap, teknik-teknik penilaian sikap, langkah-langkah implementasi penilaian sikap dan keunggulan dan kelemahan penilaian sikap. Yang kedua tinjauan tentang hasil belajar siswa yang meliputi: pengertian hasil belajar, tipe hasil belajar, dan faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Yang ketiga hubungan penerapan penilaian sikap terhadap hasil belajar siswa.

BAB III : Merupakan bab metodologi penelitian, meliputi identifikasi variabel, jenis dan rancangan penelitian, sumber data dan jenis data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : Merupakan bab gambaran umum obyek penelitian yang meliputi sejarah singkat berdirinya MTs Negeri Gresik, profil MTs Negeri Gresik, Denah MTs Negeri Gresik, visi dan misi MTs Negeri Gresik, struktur organisasi MTs Negeri Gresik, keadaan guru dan karyawan di MTs Negeri Gresik, keadaan siswa di MTs Negeri Gresik, dan sarana dan prasarana di MTs Negeri Gresik, dan merupakan bab laporan hasil penelitian meliputi penyajian data dan analisis data.

BAB V : Merupakan bab penutup yang meliputi tentang kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Penilaian Sikap

1. Pengertian tentang Penilaian Sikap

Istilah penilaian sangat terkait dengan istilah mengukur, menguji, menilai, dan mengevaluasi. Istilah-istilah tersebut merupakan suatu rangkaian proses penilaian pembelajaran.[8] Untuk memperjelas istilah-istilah tersebut perlu diuraikan definisi dari masing-masing istilah tersebut.

a. Pengukuran (measurement), adalah proses pemberian angka atau usaha memperoleh deskripsi numeric dari suatu tingkatan dimana seorang peserta didik telah mencapai karakteristik tertentu. Menurut Guilford (1982), pengukuran adalah proses penetapan angka terhadap suatu gejala menurut aturan tertentu.

b. Pengujian, adalah penafsiran dari sejumlah pertanyaan yang memiliki jawaban benar atau salah. Proses pengujian merupakan bagian dari pengukuran.

c. Penilaian (Assessment), adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat. Penilaian untuk memperoleh berbagai ragam informasi tentang sebagai mana hasil belajar peserta didik atau informasi tentang ketercapaian kompetensi peserta didik. Menurut Griffin dan Nix (1991),

[8] Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hal. 14-16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penilaian adalah suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu.

d. Evaluasi, adalah kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak berharga, dan dapat pula untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya. Menurut Stufflebeam dan Shinkfield (1985), evaluasi adalah penilaian yang sistematik tentang manfaat atau kegunaan suatu objek.

Kata penilaian merupakan terjemahan dari kata evaluation, yang berasal dari kata dasar value yang berarti nilai. Secara etimologis, kata penilaian berarti memberikan nilai kepada seseorang, suatu benda, keadaan atau peristiwa. Dengan demikian, penilaian dapat diartikan sebagai suatu proses pengambilan keputusan.[9]

Penilaian dalam Bahasa Inggris sering disebut assessment yang berarti penaksiran atau menaksiri. Menurut Sumarno, Utari dan Hasan, bahwa assessment sebagai proses sistematik untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.[10]

Sedangkan menurut Rustaman Y. Nuryani mengemukakan bahwa assessment berada pada pihak yang digunakan untuk mengungkapkan kemajuan perorangan. Dalam bidang pendidikan, assessment sering dikaitkan

[9] Mudjijo, *Tes Hasil Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 25
[10] Arni Fajar, *Portofolio dalam Pelajaran IPS*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pencapaian kurikulum, dan digunakan untuk mengumpulkan informasi berkenaan dengan proses pembelajaran dan hasilnya.[11]

Dengan demikian penilaian atau assessment dapat diartikan sebagai proses dalam pembelajaran yang dilakukan secara sistematis, digunakan untuk mengungkapkan kemajuan siswa secara individu untuk menentukan pencapaian hasil belajar dalam rangka pencapaian kurikulum.

Sedangkan pengertian sikap dapat didefinisikan sebagai suatu predisposisi atau kecenderungan untuk melakukan suatu respon dengan cara-cara tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa individu maupun objek-objek tertentu (Bernhard, hal. 171). Sikap ini akan memberikan arah kepada perbuatan atau tindakan seseorang. Tapi hal ini tidak berarti bahwa semua tindakan atau perbuatan seseorang identik dengan sikap yang ada pada dirinya. Karena setiap orang mungkin saja melakukan perbuatan-perbuatan yang sebenarnya bertentangan dengan sikapnya yang sebenarnya.[12]

Anastasi mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan sikap untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Misalnya kelompok orang. Adat, kebiasaan, keadaan atau institusi tertentu.[13]

Birrent et. Al (1981) mendefinisikan bahwa sikap sebagai kumpulan hasil evaluasi seseorang terhadap objek, orang atau masalah tertentu. Sikap

---

[11] Ibid, hal. 218

[12] Drs. Wayan Nurkancana, *Evaluasi Pendidikan*, (Indonesia: Usaha Nasional, 1986), hal. 275

[13] Drs. M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa menentukan bagaimana kepribadian seseorang diekspresikan. Lebih lanjut Birrent menjelaskan bahwa sikap berbeda dengan ciri-ciri atau sifat kepribadian yang dapat didefinisikan sebagai pola kebiasaan atau cara bereaksi terhadap sesuatau. Sikap lebih merupakan "strec" seseorang. Oleh karena itu, melalui sikap seseorang kita bisa mengenal bagaiman orang itu sebenarnya.

Sikap terdiri atas tiga komponen, yakni afektif, kognitif, dan konatif. Komponen afaktif adalah perasaan yang dimiliki seseorang atau penilaiaannya terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan un tuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.[14]

Sikap pada awalnya berasal dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon suatu objek. Sikap sebagai ekspresi dari pandangan hidup/nilai yang telah diyakini seseorang. Sikap dapat diarahkan dan dibentuk sehingga memunculkan tindakan/perilaku yang diinginkan.[15]

Dari situlah sikap/ perilaku dapat terbagi menjadi dua macam yaitu sikap positif dan negative. Sikap positif artinya perilaku baik yang sesuai

---

[14] Rusijono dan Bambang Yulianto, *Asesmen Pembelajaran*, (Kerjasama Dinas Pendidikan Kota Surabaya dan UNESA, 2008), hal. 12

[15] Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hal. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang berlaku dalam masyarakat. Sikap positif tercermin dalam: disiplin, suka bekerja keras, ulet jujur, setia kawan, bertanggung jawab, penolong, hemat, gemar menabung, hidup sederhana, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan selalu memohon pertolongan Tuhan setiap mengalami kesulitan.

Sedangkan sikap negatif adalah sikap yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang berlaku dalam masyarakat atau bahkan bertentangan. Sikap ini tercermin dalam: kemalasan, mudah tersinggung, merasa paling berkuasa, emosional, serta suka memaksakan kehendak, ceroboh, tidak disiplin, tidak tertib, rendah diri, cemburu, boros serta bergaya hidup mewah, dan tidak bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Sikap positif terhadap sekolah, guru-guru, teman-teman dan sebagainya merupakan dorongan yang besar bagi anak untuk mengadakan hubungan yang lebih baik. Dengan hubungan yang baik ini akan dapat melancarkan proses pendidikan disekolah, karena sikap anak-anak kepada sekolah sangat besar pengaruhnya terhadap berhasil tidaknya pendidikan anak-anak di sekolah. Sebaliknya, sikap yang negative akan menyebabkan terjadinya hibungan yang tidak baik.[16]

Menurut semua pakar psikplogi sikap merupakan suatu konsep yang komplek. Bagi mereka sikap berakar dalam perasaan, karena sebenarnya

[16] http//www. Google//Sikap positif dan negatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia mempunyai sikap warisan yang terbentuk dengan kuat dalam keluarga, misalnya: sentiment golongan, keagamaan dan lain-lain. Namun secara umum, para pakar psikologi social berpendapat bahwa sebenarnya sikap manusia terbentuk melalui proses pembelajaran dan pengalaman.[17]

Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap dapat didefinisikan sebagai kecenderungan untuk berbuat sesuatu dengan cara, metode, teknik, dan pola tertentu terhadap dunia sekitarnya khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa penilaian sikap adalah suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan kecenderungan seseorang dalam merespons suatu objek untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan hasil belajar dan ketercapaian kompetensi peserta didik, yang bertujuan untuk memperoleh masukan atau umpan balik bagi peningkatan prifesionalisme guru, perbaikan proses pembelajaran, dan pembinaan sikap siswa.

Pendidikan agama (Aqidah Akhlak) di lembaga pendidikan bagaimanapun akan berpengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan seseorang, besar kecilnya pengaruh sangat tergantung pada berbagai faktor. Pendidikan agama dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama, sebab pendidikan agama pada hakekatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu pendidikan agama lebih dititikberatkan pada bagaimana

[17] Prof. M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk sikap dan tingkah laku keagamaan yang selaras dengan tuntunan agama islam sebagaimana islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

2. Aspek-aspek Penilaian Sikap

Secara umum aspek sikap/afektif yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran terhadap berbagai mata pelajaran mencakup hal-hal berikut:

a. Penilaian sikap terhadap mata pelajaran

Disini peserta didik perlu memiliki sifat positif terhadap materi pelajaran. Berawal dari sikap positif inilah akan melahirkan minat belajar, kemudian mudah diberi motivasi serta lebih mudah dalam menyerap materi pelajaran.

b. Penilaian sikap terhadap guru

Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap guru, apabila tidak memiliki sikap positif akan cenderung mengabaikan apa yang dibelajarkan oleh gurunya. Sehinggapeserts didik yang memiliki sikap positif akan mudah menyerap materi yang diajarkan oleh gurunya.

c. Penilaian sikap terhadap proses pembelajaran

Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran, strategi, metodologi serta teknik atau model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Proses pembelajaran yang menarik, nyaman dan menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik sehingga pencapaian hasil belajar bisa maksimal. Hal ini kembali kepada guru untuk pandai-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandai mencari metode yang kira-kira dapat mendorong/merangsang peserta didik untuk belajar serta merasa tidak jenuh.

d. Penilaian sikap yang berkaiatan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran.

   Peserta didik harus memiliki sikap yang tepat terhadap suatu kasus/ kejadian dari suatu materi yang dipelajarinya dengan dilandasi nilai-nilai positif terhadap kasus/kejadian tersebut. Misal peserta didik mempunyai sikap positif terhadap upaya sekolah melestarikan lingkungan dengan mengadakan program penghijauan/kebun sekolah.

e. Penilaian sikap yang berkaitan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran.

   Peserta didik memiliki sikap positif terhadap berbagai kompetensi setiap kurikulum yang terus mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan (lintas kurikulum).[18]

3. Karakteristik Ranah Afektif

Pemikiran atau perilaku harus memiliki dua kriteria untuk diklasifikasikan sebagai ranah afektif (Andersen, 1981:4). Pertama, perilaku melibatkan perasaan dan emosi seseorang. Kedua, perilaku harus tipikal perilaku seseorang. Kriteria lain yang termasuk ranah afektif adalah intensitas, arah, dan target. Intensitas menyatakan derajat atau kekuatan dari perasaan. Beberapa perasaan lebih kuat dari yang lain, misalnya cinta lebih kuat dari

[18] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 214

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

senang atau suka. Sebagian orang kemungkinan memiliki perasaan yang lebih kuat dibanding yang lain. Arah perasaan berkaitan dengan orientasi positif atau negatif dari perasaan yang menunjukkan apakah perasaan itu baik atau buruk. Misalnya senang pada pelajaran dimaknai positif, sedang kecemasan dimaknai negatif. Bila intensitas dan arah perasaan ditinjau bersama-sama, maka karakteristik afektif berada dalam suatu skala yang kontinum. Target mengacu pada objek, aktivitas, atau ide sebagai arah dari perasaan. Bila kecemasan merupakan karakteristik afektif yang ditinjau, ada beberapa kemungkinan target. Peserta didik mungkin bereaksi terhadap sekolah, matematika, situasi sosial, atau pembelajaran. Tiap unsur ini bisa merupakan target dari kecemasan. Kadang-kadang target ini diketahui oleh seseorang namun kadang-kadang tidak diketahui. Seringkali peserta didik merasa cemas bila menghadapi tes di kelas. Peserta didik tersebut cenderung sadar bahwa target kecemasannya adalah tes.

Ada 5 (lima) tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.

a. Sikap

Sikap merupakan suatu kencendrungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, dan sebagainya.

Menurut Fishbein dan Ajzen (1975) sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau orang. Sikap peserta didik terhadap objek misalnya sikap terhadap sekolah atau terhadap mata pelajaran. Sikap peserta didik ini penting untuk ditingkatkan (Popham, 1999). Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, misalnya bahasa Inggris, harus lebih positif setelah peserta didik mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dibanding sebelum mengikuti pembelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Untuk itu pendidik harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar peserta didik yang membuat sikap peserta didik terhadap mata pelajaran menjadi lebih positif.

b. Minat

Menurut Getzel (1966), minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia (1990: 583), minat atau keinginan adalah kecenderungan hati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tinggi terhadap sesuatu. Hal penting pada minat adalah intensitasnya. Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi.

Penilaian minat dapat digunakan untuk:

1) Mengetahui minat peserta didik sehingga mudah untuk pengarahan dalam pembelajaran,
2) Mengetahui bakat dan minat peserta didik yang sebenarnya,
3) Pertimbangan penjurusan dan pelayanan individual peserta didik,
4) Menggambarkan keadaan langsung di lapangan/kelas,
5) Mengelompokkan peserta didik yang memiliki minat sama,
6) Acuan dalam menilai kemampuan peserta didik secara keseluruhan dan memilih metode yang tepat dalam penyampaian materi,
7) Mengetahui tingkat minat peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan pendidik,
8) Bahan pertimbangan menentukan program sekolah,
9) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
10) Konsep Diri

Menurut Smith, konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Target konsep diri biasanya orang tetapi bisa juga institusi seperti sekolah. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari rendah sampai tinggi.

Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat dipilih alternatif karir yang tepat bagi peserta didik. Selain itu informasi konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar peserta didik dengan tepat.

Penilaian konsep diri dapat dilakukan dengan penilaian diri. Kelebihan dari penilaian diri adalah sebagai berikut.

1) Pendidik mampu mengenal kelebihan dan kekurangan peserta didik.
2) Peserta didik mampu merefleksikan kompetensi yang sudah dicapai.
3) Pernyataan yang dibuat sesuai dengan keinginan penanya.
4) Memberikan motivasi diri dalam hal penilaian kegiatan peserta didik.
5) Peserta didik lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.
6) Dapat digunakan untuk acuan menyusun bahan ajar dan mengetahui standar input peserta didik.
7) Peserta didik dapat mengukur kemampuan untuk mengikuti pembelajaran.
8) Peserta didik dapat mengetahui ketuntasan belajarnya.
9) Melatih kejujuran dan kemandirian peserta didik.
10) Peserta didik mengetahui bagian yang harus diperbaiki.
11) Peserta didik memahami kemampuan dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12) Pendidik memperoleh masukan objektif tentang daya serap peserta didik.
13) Mempermudah pendidik untuk melaksanakan remedial, hasilnya dapat untuk instropeksi pembelajaran yang dilakukan.
14) Peserta didik belajar terbuka dengan orang lain.
15) Peserta didik mampu menilai dirinya.
16) Peserta didik dapat mencari materi sendiri.
17) Peserta didik dapat berkomunikasi dengan temannya.

c. Nilai

Nilai menurut Rokeach (1968) merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Selanjutnya dijelaskan bahwa sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan.

Target nilai cenderung menjadi ide, target nilai dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dan dapat negatif. Selanjutnya intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah tergantung pada situasi dan nilai yang diacu.

Definisi lain tentang nilai disampaikan oleh Tyler (1973:7), yaitu nilai adalah suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Selanjutnya dijelaskan bahwa manusia belajar menilai suatu objek, aktivitas, dan ide sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

objek ini menjadi pengatur penting minat, sikap, dan kepuasan. Oleh karenanya satuan pendidikan harus membantu peserta didik menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan bagi peserta didik untuk memperoleh kebahagiaan personal dan memberi konstribusi positif terhadap masyarakat.

d. Moral

Piaget dan Kohlberg banyak membahas tentang perkembangan moral anak. Namun Kohlberg mengabaikan masalah hubungan antara *judgement* moral dan tindakan moral. Ia hanya mempelajari prinsip moral seseorang melalui penafsiran respon verbal terhadap dilema hipotetikal atau dugaan, bukan pada bagaimana sesungguhnya seseorang bertindak.

Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Misalnya menipu orang lain, membohongi orang lain, atau melukai orang lain baik fisik maupun psikis. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan akan perbuatan yang berdosa dan berpahala. Jadi moral berkaitan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang.[19]

Ranah afektif lain yang penting adalah:

[19] Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hal. 38-39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Kejujuran: peserta didik harus belajar menghargai kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain.
2) Integritas: peserta didik harus mengikatkan diri pada kode nilai, misalnya moral dan artistik.
3) Adil: peserta didik harus berpendapat bahwa semua orang mendapat perlakuan yang sama dalam memperoleh pendidikan.
4) Kebebasan: peserta didik harus yakin bahwa negara yang demokratis memberi kebebasan yang bertanggung jawab secara maksimal kepada semua orang.[20]

4. Fungsi dan Tujuan Penilaian Sikap

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama islam , sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa pada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Adapun fungsi dari penilaian ini adalah:

a. Mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan murid dalam mencapai tujuan yang diharapkan.
b. Untuk menempatkan siswa ke dalam situasi belajar mengajar yang tepat dan serasi dengan tingkat kemauan, minat, dan berbagai karakteristik yang dimiliki oleh setiap siswa.

[20]http//www. Google//Pengembangan++Perangkat+Penilaian+Afektif_270208

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menumbuhkan motivasi dalam belajar.

d. Untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (feed back) bagi penyempurnaan pendidikan Aqidah Akhlak.[21]

Sedangkan tujuan penilaian sikap adalah:

a. Untuk mengenal latar belakang siswa (psikologi, fisik, dan lingkungan).

b. Sebagai umpan balik bagi guru yang pada gilirannya dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan program remedial bagi para siswa.[22]

5. Tingkatan Ranah Afektif

Menurut Krathwohl (1961) bila ditelusuri hampir semua tujuan kognitif mempunyai komponen afektif. Dalam pembelajaran sains, misalnya, di dalamnya ada komponen sikap ilmiah. Sikap ilmiah adalah komponen afektif. Tingkatan ranah afektif menurut taksonomi Krathwohl ada lima, yaitu: *receiving (attending), responding, valuing, organization,* dan *characterization.*

a. Tingkat menerima (*receiving)*

Pada tingkat r*eceiving* atau *attending,* peserta didik memiliki keinginan memperhatikan suatu fenomena khusus atau stimulus, misalnya kelas, kegiatan, musik, buku, dan sebagainya. Tugas pendidik mengarahkan perhatian peserta didik pada fenomena yang menjadi objek

[21] Drs. I. L. Pasaribu, *proses belajar mengajar*, hal. 115

[22] Omar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 211

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran afektif. Misalnya pendidik mengarahkan peserta didik agar senang membaca buku, senang bekerjasama, dan sebagainya. Kesenangan ini akan menjadi kebiasaan, dan hal ini yang diharapkan, yaitu kebiasaan yang positif.

b. Tingkat menjawab *(responding)*

Responding merupakan partisipasi aktif peserta didik, yaitu sebagai bagian dari perilakunya. Pada tingkat ini peserta didik tidak saja memperhatikan fenomena khusus tetapi ia juga bereaksi. Hasil pembelajaran pada ranah ini menekankan pada pemerolehan respons, berkeinginan memberi respons, atau kepuasan dalam memberi respons. Tingkat yang tinggi pada kategori ini adalah minat, yaitu hal-hal yang menekankan pada pencarian hasil dan kesenangan pada aktivitas khusus. Misalnya senang membaca buku, senang bertanya, senang membantu teman, senang dengan kebersihan dan kerapian, dan sebagainya.

c. Tingkat menilai (v*aluing)*

Valuing melibatkan penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. Derajat rentangannya mulai dari menerima suatu nilai, misalnya keinginan untuk meningkatkan keterampilan, sampai pada tingkat komitmen. *Valuing* atau penilaian berbasis pada internalisasi dari seperangkat nilai yang spesifik. Hasil belajar pada tingkat ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

stabil agar nilai dikenal secara jelas. Dalam tujuan pembelajaran, penilaian ini diklasifikasikan sebagai sikap dan apresiasi.

d. Tingkat organisasi (o*rganization)*

Pada tingkat *organization,* nilai satu dengan nilai lain dikaitkan, konflik antar nilai diselesaikan, dan mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai. Misalnya pengembangan filsafat hidup.

e. Tingkat karakteristik (c*haracterization)*

Tingkat ranah afektif tertinggi adalah *characterization* nilai. Pada tingkat ini peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berkaitan dengan pribadi, emosi, dan sosial.[23]

Adapun tujuan untuk menilai belajar siswa yang berhubungan dengan sikap afektif perlu dilakukan berbagai cara misalnya:

a. Meneliti tingkah laku
b. Mendengarkan pendapat dan komentar siswa
c. Meneliti hasil kuesioner yang telah diisi oleh siswa.
d. Mengajukan pertanyaan tertulis dengan bentuk *multiple choice.*

[23] Drs. H. Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Mengajukan pertanyaan tertulis dengan jawaban rentangan (rating scale).[24]

6. Teknik-Teknik Penilaian Sikap

Model/teknik penilaian yang dapat dilakukan untuk melakukan proses penilaian sikap diantaranya:

1. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan atau observasi (observation) adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Observasi partisipan dilaksanakan sepenuhnya jika pengamat betul-betul mengikuti kegiatan kelompok, bukan hanya pura-pura. Dengan demikian ia dapat menghayati dan merasakan seperti apa yang dirasakan orang-orang dalam kelompok yang diamati.

Ada 3 macam observasi:

1) Observasi Partisipan, yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat, tetapi dalam pada itu pengamat memasuki dan mengikuti kegiatan kelompok yang sedang diamati. Observasi partisipan dilaksanakan sepenuhnya jika pengamat betul-betul mengikuti kegiatan kelompok, bukan hanya pura-pura. Dengan demikian ia dapat menghayati dan

[24] Drs. Mudhofir, *Teknologi Instruksional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1986), hal. 138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasakan seperti apa yang dirasakan orang-orang dalam kelompok yang diamati.

2) Observasi Sistematik, yaitu observasi dimana faktor-faktor yang diamati sudah didaftar secara sistematis, dan sudah diatur menurut kategorinya. Berbeda dengan observasi partisipan, maka dalam observasi sistematik ini pengamat berada diluar kelompok. Dengan demikian maka pengamat tidak dibingungkan oleh situasi yang melingkungi dirinya.
3) Observasi Eksperimental, yaitu observasi yang terjadi jika pengamat tidak berpartisipasi dalam kelompok. Dalam hal ini ia dapat mengendalikan unsur-unsur penting dalam situasi sedemikian rupa sehingga situasi itu dapat diatur sesuai dengan tujuan evaluasi.[25]

Adapun kelebihan observasi adalah sebagai berikut:

1) Pemunculan gejala dan pencatatannya dapat dilakukan sekaligus oleh pengamat.
2) Dapat direkam atau dicatat berbagai tingkah laku siswa yang dibutuhkan.
3) Dalam pelaksanaannya, pengamat tidak perlu menggunakan bahasa secara domain dalam berkomunikasi dengan gejala-gejala yang diamati.

[25] Dr. Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hal. 27-28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Hasil observasi dapat dipakai sebagai alat control data yang diperoleh dengan teknik yang lain.

Sedangkan beberapa kelemahan observasi antara lain:

1) Pelaksanaan observasi banyak tergantung pada faktor-faktor yang tidak dapat dikontrol sebelumnya sehingga hasilnya kurang reliable.
2) Tingkah laku sering tidak asli lagi, apabila yang diamati mengetahui bahwa tingkah lakunya sedang diamati.
3) Observasi tidak dapat mengungkap seluruh aspek tingkah laku, khususnya yang bersifat pribadi.[26]

2. Wawancara atau Interview

Wawancara atau interview adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaan hanya diajukan oleh subjek evaluasi.

Dari pengertian tersebut tampak beberapa unsur wawancara antara lain:

1) Proses tanya jawab sepihak antara pewawancara (interviewer) dan yang diwawancarai (interviewee) artinya bahwa dalam proses dialog tersebut, *interviewee* tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan.

[26] Drs. Ign Masidjo, *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa Di Sekolah*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal.63-64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Proses tanya jawab dilaksanakan sambil tatap muka artinya dalam wawancara itu *interviewer dan interviewee* saling berhadapan muka satu sama lain. Dalam bertatap muka itu perlu dijaga hubungan baik antara keduanya. *Interviewer* dapat menyesuaikan dengan keadaan *interviewee*, bersikap, dan bertindak simpatik, sehingga *interviewee* dapat memberikan keterangan yang jelas sesuai dengan keadaannya.
3) Proses tanya jawab dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dilaksanakan secara tidak langsung apabila wawancara itu dilakukan kepada orang lain, misalnya orang tua atau teman *interviewee*, sedangkan secara langsung dilakukan kepada *interviewee* yang langsung memberikan keterangan yang dibutuhkan.
4) Proses tanya jawab dilaksanakan dengan menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara merupakan suatu daftar pertanyaan yang harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat mengarahkan dan sesuai dengan masalah yang diperiksa atau dibutuhkan *interviewer*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawancara dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu:

1) Interview bebas, dimana responden memiliki kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya, tanpa dibatasi oleh patokan-patokan yang telah dibuat oleh subjek evaluasi.
2) Interview terpimpin, yaitu interview yang dilakukan oleh subjek evaluasi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun terlebih dahulu. Jadi dalam hal ini responden pada waktu menjawab pertanyaan tinggal memilih jawaban yang sudah dipersiapkan oleh penanya. Pertanyaan itu kadang-kadang bersifat sebagai pemimpin, mengarahkan dan penjawab sudah dipimpin oleh sebuah daftar cocok, sehingga dalam menuliskan jawaban, ia tinggal membubuhkan tanda cocok di tempat yang sesuai keadaan responden.[27]

Tujuan wawancara adalah:

1) Untuk memperoleh informasi guna menjelaskan suatu situasi dan kondisi tertentu.
2) Untuk melengkapi suatu penyelidikan ilmiah.
3) Untuk memperoleh data agar dapat mempengaruhi situasi atau orang tertentu.

[27] Drs. H. Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun kelebihan observasi adalah sebagai berikut:

1) Dapat dilaksanakan secara langsung kepada orang yang akan diwawancarai sehingga data informasi yang diperoleh dapat diketahui objektifitasnya.
2) Dapat memperbaiki hasil riset yang dilakukan melalui observasi atau angket.
3) Pelaksanaan wawancara lebih fleksibel dan dinamis.

Sedangkan beberapa kelemahan observasi antara lain:

1) Jika anggota sampel cukup besar, maka banyak menggunakan waktu, tenaga, dan biaya.
2) Ada kalanya terjadi wawancara yang berlarut-larut tanpa arah sehingga data kurang dapat memenuhi apa yang diharapkan.
3) Sering timbul sikap yang kurang baik dari yang diwawancarai dan sikap overaction dari pewawancara, karena itu perlu adanya daptasi diri antara pewawancara dengan yang diwawancarai.[28]

3. Angket atau Kuesioner

Angket adalah suatu daftar pertanyaan tertulis yang terinci dan lengkap yang harus dijawab oleh responden tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahuinya.[29]

[28] Prof. H. M. Sukardi MS, Ph.D, *Evaluasi Pendidikan*. Hal. 54

[29] Drs. Ign Masidjo, *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa Di Sekolah*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal.71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui angket, hal-hal tentang diri responden dapat diketahui. Misalnya, tentang keadaan atau data dirinya seperti pengalaman, sikap, minat, kebiasaan belajar, dan lain sebagainya. Isi angket dapat berupa pertanyaan-pertanyaan tentang responden. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirumuskan sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh jawaban yang obyektif. Juga perlu dijalin kerja sama antara pemberi angket dan responden melalui pengantar angket yang simpatik, sehingga responden terdorong bekerja sama dan rela mengisinya secara jujur.

Pada pokoknya angket dibagi menjadi 2, yaitu berdasarkan cara menjawab pertanyaan dan bagaimana jawaban diberikan.

Ditinjau dari cara menjawab pertanyaannya, angket dibagi menjadi 2, yaitu:

a) Angket terbuka atau tak berstruktur, adalah angket yang disusun sedemikian rupa, sehingga responden secara bebas dapat memberikan sesuai dengan bahasanya sendiri. Contoh: Bagaimana pendapat anda jika di Sekolah ini didirikan klub sepak bola basket?
b) Angket tertutup atau berstruktur, adalah angket yang disususn sedemikisn rupa sehingga responden tinggal memilih jawaban yang disediakan. Contoh: Apakah anda mempunyai sepeda motor sendiri?( ) Ya ( ) Tidak

Ditinjau dari jawaban yang diberikan angket dapat dibagi menjadi 2, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Angket langsung, ialah angket yang dikirim kepada responden dan langsung diisinya. Contoh: Apakah anda mempunyai sepeda motor sendiri? ( ) Ya ( ) Tidak

b) Angket tak langsung, ialah angket yang dikirim kepada responden dan dijawab oleh orang yang bukan diminta keterangannya. Jadi responden menjawab pertanyaan tentang orang lain. Contoh: Apakah tersedia tempat belajar sendiri bagi anak anda? ( ) Ya ( ) Tidak.[30]

Adapun kelebihan observasi adalah sebagai berikut:

a) Angket dapat diberikan kepada sejumlah besar responden tanpa kehadiran penilai.

b) Cara menjawab angket disesuaikan dengan kesempatannya sendiri dan sejujur-jujurnya.

c) Data jawaban responden lebih mudah diolah, karena pertanyaan yang diberikan responden sama.

Sedangkan beberapa kelemahan observasi antara lain:

a) Karena angket merupakan daftar pertanyaan tertulis, jawaban hanya dapat diberikan oleh responden yang dapat membacanya. Disamping itu seringkali pertanyaan tidak dijawab secara lengkap oleh responden dan merupakan jawaban final.

[30] Drs. Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, ….), hal. 169

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Angket yang dikembalikan tidak mencapai jumlah yang duharapkan dan dibutuhkan waktu yang cukup lama.

c) Apabila pertanyaan tidak disusun dengan baik, jawaban-jawaban yang dihasilkan tidak objektif.31

4. Skala Sikap

Skala sikap digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap objek tertentu. Hasilnya berupa kategori sikap, yakni mendukung (positif), menolak (negatif), dan netral. Sikap pada hakikatnya adalah kecenderungan berprilaku pada seseorang. Sikap juga dapat diartikan reaksi seseorang terhadap stimulus yang dating kepada dirinya.[32]

Skala sikap dinyatakan dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden, apakah pernyataan itu didukung atau ditolaknya, melalui rentangan nilai tertentu. Oleh sebab itu, pernyataan yang diajukan dibagi kedalam dua kategori, yakni pernyataan positif dan pernyataan negative.

Salah satu skala sikap yang sering digunakan adalah skala Likert. Dalam skala Likert, pernyataan-pernyataan yang diajukan, baik pernyataan positif atau negatif , dinilai oleh subjek dengan sangat setuju, setuju, tidak punya pendapat, tidak setuju, sangat tidak setuju. Skor yang diberikan terhadap pilihan tersebut bergantung pada penilai asal

[31] Drs. Ign Masidjo, *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa Di Sekolah*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal.72

[32] Dr. Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggunaannya konsisten. Yang jelas, skor untuk pernyataan positif dan pernyataan negatif adalah kebalikannya seperti dalam contoh.

TABEL I

Skor Skala Likert

Pernyataannya sikap	Sangat setuju	Setuju	Tidak Punya Pilihan	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Pernyataan positif	5	4	3	2	1
Pernyataan negatif	1	2	3	4	5

7. Langkah-Langkah Implementasi Penilaian Sikap 40

Penilaian pada aspek afektif dapat dilakukan dengan menggunakan angket/kuesioner, inventori dan pengamatan (observasi). Prosedurnya sama yaitu dimulai dengan penentuan definisi konseptual dan definisi operasional. Definisi konseptual kemudian dijabarkan menjadi sejumlah indicator. Indicator ini menjadi isi pedoman kuesioner, inventori dan pengamatan. Langkah pembuatan Instrumen sikap dan minat adalah sebagai berikut:

a. Pilih ranah afektif yang akan dipilih. Misalnya, sikap atau minat.
b. Tentukan indicator sikap atau minat. Misalnya indicator peserta didik yang berminat terhadap mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah banyak bertanya, kehadiran di kelas, disiplin dalam berpakaian, rajin dan tepat waktu mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru, kelengkapan dan kerapihan buku catatan dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pilih tipe skala yang digunakan. Misalnya, skala likert dengan empat skala, misal sangat senang, senang, kurang senang dan tidak senang.

d. Telaah instrument oleh sejawat

e. Perbaiki instrument

f. Siapkan inventori laporan diri

g. Tentukan skor inventori

h. Buat hasil analisis inventori skala sikap dan minat.[33]

8. Keunggulan dan Kelemahan Penilaian Sikap

Sebagai suatu paradigma baru, penilaian sikap memiliki keunggulan-keunggulan dalam pelaksanaannya pada waktu proses belajar mengajar berlangsung.

Adapun keunggulan dalam penilaian sikap antara lain:

a. Menumbuhkan rasa percaya diri, karena peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri.

b. Peserta didik dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dirinya sendiri, karena metode ini merupakan metode untuk introspeksi diri.

c. Peserta didik dapat termotivasi untuk berbuat jujur dan objektif dalam menyikapi suatu hal.

[33] Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hal. 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Termotivasi untuk selalu berbuat baik kepada siapapun, misalnya berkata jujur, tidak sombong, pemaaf, tidak berzina serta memelihara amanah dan janji.

Disamping keunggulan-keunggulannya penilaian sikap juga memiliki kekurangan:

a. Sulit merumuskan instrumennya.
b. Didalam pelaksanaannya rentan terhadap subyektifitas guru.
c. Memerlukan waktu yang panjang.[34]

B. Tinjauan Hasil Belajar dan Aqidah Akhlak

1. Hasil Belajar

Pengertian Hasil Belajar

Untuk memperoleh pengertian yang obyektif tentang hasil belajar, perlu dirumuska secara jelas dari kata diatas, karena secara etimologi hasil belajar tersiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar.

Menurut kamus bahasa Indonesia, hasil adalah suatu yang ada (terjadi) oleh suatu kerja, berhasil sukses.[35] Sementara menurut R.gagne hasil

[34] Drs. Mawardi Lubis, M.Pd, Evaluasi Pendidikan Nilai, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008), hal.. 83

[35]Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Rienika Cipta, 1996), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipandang sebagai kemampuan internal yang menjadi milik orang serta orang itu melakukan sesuatu.[36]

Sedangkan belajar menurut *Morgan,* dalm buku *Introduction to Psychology* (1978) mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagi suatu hasil dari latihan atau pengalaman.[37]

Menurut Slameto, secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagi hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku[38]

Belajar berarti proses usaha yang dilakukan individu guna memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Adapula yang mengatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.[39]

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah semua perubahan tingkah laku yang tampak setelah berakhiranya

---

[36]Depag, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*,(Jakarta: Direktorrat Jendral Kelembagaan Islam,2005),46.

[37] Drs. M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: 1990), cet ke 5. h.84

[38] Drs. Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Rineka Cipta:Jakarta, 1995) Cet ke 2, h.2

[39] Muhibbin Syah, M.Ed. *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Rosada 2008), cet ke 14.h. 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan belajar baik perubahan pengetahuan, sikap, maupun ketrampilan, karena didorong dengan adanya suatu usaha dari rasa ingin terus maju untuk menjadikan diri menjadi lebih baik.

Mengenai hasil belajar juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al An'am ayat 135 sebagai berikut:

قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَى مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Artinya: *Katakanlah,"Hai kaumku! Berbuatlah menurut kehendakmu! Sungguh, Aku pun akan melakukan (kehendakKu)Nanti kamu akan mengetahui, siapa diantara kita yang (paling baik) tempat kediamannya di akhiratNya. Sungguh orang durjana tiada akan mendapatkan kejayaan*

Penilaian pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa dan hasil mengajar guru. Informasi hasil belajar berupa kompetensi dasar yang sudah dipahami dan yang belum dipahami oleh sebagian besar siswa. Hasil belajar siswa digunakan untuk memotivasi siswa dan guru agar melakukan perbaikkan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran.

Perbaikkan dan peningkatan kualitas pembelajaran dilakukan dalam bentuk program remedial dan pengayaan berdasarkan hasil evaluasi hasil penilaian. Apabila dalam satu satuan waktu tertentu sebagian besar siswa belum mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar, maka guru melaksanakan program remedial, sedang bagi siswa yang telah menguasai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberi program pengayaan. Jadi prinsip dasar kegiatan mengelola hasil penilaian adalah pemanfaatan hasil penilaian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencangkup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris.

Laporan hasil belajar siswa mencakup aspek kognitif, aspek psikomotor, dan aspek afektif. Informasi aspek afektif dan psikomotor diperoleh dari sistem tagihan yang digunakan untuk mata pelajaran sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar. Tidak semua mata pelajaran memiliki aspek psikomotor, hanya mata pelajaran tertentu saja yang dinilai aspek psikomotornya, yaitu yang melakukan kegiatan praktek di laboratorium atau bengkel. Informasi aspek afektif diperoleh melalui kuesioner atau pengamatan yang sistematik.

Hasil belajar aspek kognitif, psikomotor, dan afektif tidak dijumlahkan, karena dimensi yang diukur berbeda. Masing-masing dilaporkan sendiri-sendiri dan memiliki makna yang penting. Ada orang yang memiliki kemampuan kognitif yang tinggi, kemampuan psikomotor cukup, dan memiliki minat belajar yang cukupan.

Namun ada orang lain yang memiliki kemampuan kognitif cukup, kemampuan psikomotor tinggi. Bila skor kemampuan kedua orang itu dijumlahkan, bisa jadi skornya sama, sehingga kemampuan kedua orang itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tampak sama walau sebenarnya karakteristik kemampaun mereka berbeda. Apabila skor kemampuan kognitif dan psikomotor dijumlahkan maka akan berakibat ada informasi yang hilang. Yaitu karakteristik spesifik kemampuan masing-masing individu.

Di dunia ini ada orang yang kemampuan berpikirnya tinggi, tetapi kemampuan psikomotornya rendah. Agar sukses, orang ini harus bekerja pada bidang pekerjaaan yang membutuhkan kemampuan berpikir tinggi dan tidak dituntut harus melakukan kegiatan yang membutuhkan kemampuan psikomotor yang tinggi.

Oleh karena itu, laporan hasil belajar, selain muncul skor juga muncul keterangan tentang penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Dengan demikian pada laporan itu selain ada ketentuan lulus atau tidak lulusnya seseorang siswa juga ada keterangan materi apa saja yang sudah dikuasai dan materi apa saja yang belum dikuasai siswa.

Indikator yang dijadikan tolak ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil, berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurnakan, dan yang saat ini digunakan adalah:

Daya serap terhadap bahan pelajaran yang telah diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.

Prilaku yang digariskan ddalam tujuan pengajaran atau intruksional khusus (TIK) telah dicapai siswa baik secara individu maupun secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok.[40]

Tipe hasil belajar

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membagi menjadi tiga ranah antara lain:

Ranah Kognitif

Pada ranah kognitif terdapat beberapa tipe hasil belajar diantaranya adalah:

Tipe hasil belajar pengetahuan

Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasarat bagi tipe hasil balajar berikutnya. Hafal menjadi prasarat bagi pemahaman. Hal ini berlaku bagi semua bidang study[41]. Pengetahuan merupakan kemampuan untuk mengingat materi pelajaran yang sudah dipelajari dari fakta-fakta.

Tipe hasil belajar pemahaman

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pada pengetahuan adalah pemahaman. Pemahaman dapat dibedakan menajadi tiga kategori yaitu:

---

[40] Muhammad Uzer Ustman, *Upaya Optimamlisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung,: Remaja Rosydakarya, 1993), 3.

[41] DR. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,1995),cet. ke-5, h.22-24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemahaman penterjemahan, yakni kemampuan menterjemahkan materi verbal dan memahami pernyataan-pernyataan non-verbal

Pemahaman penafsiran, yakni kemampuan untuk mengungkapkan pikiran suatu karya dan menafsirkan berbagai tipe data sosial.

Pemahaman ekstrapolasi, yakni kemampuan untuk mengungkapkan di balik pesan tertulis dalam suatu keterangan atau lisan.[42]

Tipe hasil belajar aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstrak pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi.[43]

Ranah Afektif

Bidang afektif yang berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tanpak pada siswa dalam berbagai tikah laku seperti tensi/perhatian terhadap pelajarn, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan lain-lain. Sekalipun bahan pelajaran berisikan bidang kognitif, namun bidang afektif harus menjadi bagian integral daari bahan tersebut, dan harus nampak dalam proses belajar dan hail balajar yng dicapai siswa.

---

[42] Prof. Dr. H. Syafruddin Nurdin, M. Pd, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum,* (Jakarta: Ciputra Press, 2005), cet ke-3, h.102-104

[43] DR. Nana Sudjana, op.cit., h.25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar. Tingkatan tersebut dimulai dari tingkatan yang paling sederhana sampai tingkatan yang paling kompleks.

a) *Receiving/attending,* yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
b) *Responding atau jawaban,* yakni reaksi yang diberikan seseeorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang pada dirinya.
c) *Valuing* (penilaian), yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulasi tadi. Dalam evaluasi ini termasuk didalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai tersebut
d) *Organisasi,* yakni pengembangan nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan sutu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, danprioitas nilai yang telah dimilikinya
e) *Karakteritik nilai* atau *internalisasi nilai* yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ranah Psikomotorik

Tipe hasil belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan, kemampuan bertindak individu

Ada 6 tingkatan keterampilan yakni:

a) Gerakan releks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar.
b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
c) Kemampuan perceptual termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain
d) Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketepatan.
e) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
f) Kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif, interpretative

Tipe hasil belajar yang dikemukakan diatas sebenarnya tidak berdiri sendiri, tapi selalu berhubungan satu sama lain bahkan ada dalam kebersamaan[44].

[44] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (:Penerbit Sinar Baru Algensindo, 1995) h. 53-54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Adapun faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

1) Faktor Eksternal

a) Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Belajar pada keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara udara yang panas dan pengap.

Lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan sekolah yang didalamnya dihiasi dengan tanaman/pepohonan yang dipelihara dengan baik. Kesejukan lingkungan membuat anak didik betah tinggal berlama-lama di dalamnya. Sebagai anggota masyarakat, anak didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan social.

Ketika anak didik berada di sekolah, maka dia berada dalam system social di sekolah. Peraturan dan tata tertib sekolah harus anak didik taati. Lahirnya peraturan sekolah bertujuan untuk mengatur dan membentuk perilaku anak didik yang menunjang keberhasilan belajar di sekolah.

Lingkungan sosial budaya diluar ternyata sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan anak didik di sekolah. [45]

[45] Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar.(* Jakarta:Rineka Cipta, 2008) h. 176-178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Instrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai. Tujuan tersebut tentu saja pada tingkatan kelembagaan. Dalam rangka melicinkan kearah itu diperlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Semua dapat diperdayagunakan menurut fungsi masing-masing kelengkapan sekolah. Kurikulum dapat dipakai guru dalam merencanakan program pengajaran. Program sekolah dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. Sarana dan fasilitas yang tersedia harus dimanfaatkan sebaik baiknya agar berdaya guna dan berhasil guna bagi kemajuan belajar anak didik di sekolah.

Kurikulum

Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang harus guru sampaikan dalam suatu pertemuan kelas.

Muatan kurikulum dapat mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar anak didik. Jika seorang guru terpaksa menjejalkan materi bahan ajar untuk mengejar target kurikulum, akan memaksa anak didik belajar dengan keras tanpa mengenal lelah. Padahal anak didik sudah lelah belajar ketika itu.

Tentu saja hasil belajar yang demikian kurang maksimal dan cenderung mengecewakan. Guru ajkan mendapatkan hasil belajar anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik di bawah standart minimum. Hal ini disebabkan karena terjadi proses belajar yang kurang wajar pada diri setiap anak didik. Jadi kurikulum diakui dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik di sekolah.

Program

Setiap sekolah mempunyai program pendidikan. Program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang.

Program bimbingan dan penyuluhan mempunyai andil yang besar dalam keberhasilan belajar anak didik di sekolah. Wali kelas atau dewan guru dapat berperan sebagai penyuluh bagaimana cara mengatasi kesulitan belajar dan bagaimana cara belajar yang baik dan benar kepada anak didik.

Program pengajaran yang guru buat akan mempengaruhi kemana proses belajar itu berlangsung. Gaya belajar anak didik digiring ke suatu aktifitas belajar yang menunjang keberhasilan program pengajaran yang dibuat oleh guru. Penyimpangan prilaku anak didik dari aktifitas belajar dapat menghambat keberhasilan program pengajaran yang dibuat oleh guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sarana dan fasilitas

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kegiatan belajar mengajar akan kurang kondusif jika ruang kelas yang tersedia sangat sedikit sedangkan jumlah anak didik terlampau banyak, penempatan anak didik secara proporsional sering terabaikan. Hal ini harus dihindari bila ingin bersaing dalam peningkatan mutu pendidikan.

Gedung sekolah yang berada di dua tempat yang berjauhan cenderung sukar dikelola. Pengawasan sukar dilaksanakan secara efektif. Selain sarana, fasilitas juga kelengkapan sekolah yang sama sekali tidak bisa diabaikan. Lengkap tidaknya buku-buku di perpustakaan ikut menentukan kualitas suatu sekolah. Dengan memberikan fasilitas belajar, diharapkan kegiatan belajar anak didik lebih bergairah.

Fasilitas mengajar merupakan kelengkapan mengajar guru yang harus dimiliki oleh sekolah. Alat peraga yang guru perlukan harus sudah tersedia di sekolah agar guru sewaktu-waktu dapat menggunakan sesuia dengan metode mengajar yang akan dipakai dalam penyampaian bahan pelajarna dikelas. Demikianlah, fasilitas mengajar sangat membantu guru dalam menunaikan tugasnya mengajar di sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, sarana dan fasilitas mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Anak didik tentu dapat belajar lebih baik dan menyenanigkan bila suatu sekolah dapat memenuhi segala kebutuhan belajar anak didik. Masalah belajar yang dihadapi oleh anak didik relative kecil hasil belajar anak didik tentu akan lebih baik.

Guru

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan didalamnya. Kalau hanya ada anak didik, tetapi guru tidak ada, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar di sekolah. [46] Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. [47]

2) Faktor Internal

a) Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan

[46] Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar(*Jakarta :Rineka Cipta 2008), Edisi ke-2, h. 180-185

[47] Dr. E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (*Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) h. 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelelahan. Anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya dibawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi; mereka lekas lelah, mudah mengantuk, dan sukar menerima pelajaran. Aspek fisiologis ini diakui mempengaruhi pengelolaan kelas.

b) Kondisi Psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang, itu berarti belajar bukanlah berdiri sendiri.[48]

Banyak factor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial dan dapat berpengaruh pada proses dan hasil belajar adalah sebagai berikut:

(1) Intelegensi siswa

Intelegensi adalah suatu daya jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat di dalam situasi yang baru.[49]. Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.

[48] Ibid Hal 190

[49] Drs. H. Abu Ahmadi, Drs. Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar(*Jakarta: Rineka Cipta ,2004) ,h. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya meraih sukses. [50]

(2) Bakat Siswa

Secara umum, bakat (*aptitude)* adalah kemampuan potensial yanjg dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan dating. Setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Bakat akan dapat mempengaruhi tinggi-rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Oleh karenanya adalah hal yang tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya pada anak tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya, karena hal itu akan mempengaruhi prestasi belajarnya.

(3) Minat siswa

Minat berarti kecenderunagan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi

[50] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*, (Bandung :Rosdakarya,2007) h.134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitas pencapaian hasil belajar siswa, karena jika seorang siswa yang menaruh minat yang besar terhadap suatu pelajaran maka ia akan lebih memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa yang lain. Krena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan. [51]

(4) Motivasi Siswa

Motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar. Disekolah sering terdapat anak malas, tidak menyenangkan, suka membolos, dan sebagainya. Dalam hal demikian berarti guru tidak berhasil memberikan motivasi yang tepat agar ia bekerja dengan segenap tenaga dan pikirannya. Oleh karena itu peranan guru dsangatlah penting untuk menumbuhkan semangat dalam diri siswa.

Motivasi yang diberikan oleh guru sangat membantu siswa untuk lebih semangat dalam belajar, motivasi tersebut dapat diberikan oleh guru berupa pujian ato memberi reward terhadap hasil belajr siswa atau bias juga motivasi tersebut diberikan dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Karena tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memeacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk

[51] Ibid.. hal 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan.[52]

(5) Kemampuan-kemampuan kognitif

Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai. Karena penguasaan kemampuan pada tingkatan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan . Mengingat adalah aktifitas kognitif, dimana orang menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa lampau atau berdasarkan kesan-kesan yang diperoleh dimasa yang lampau.[53]

Perkembangan berfikir anak bergerak dari kegiatan berfikir konkret menuju berfikir abtrak. Perubahan berfikir ini bergerak sesuai dengan meningkatnya usia seorang anak. Seorang guru perlu memahami kemampuan berfikir anak sehingga tidak memaksakan materi pelajaran yang tingkat kesukarannya tidak sesuai dengan usia anak untuk diterima dan dicerna oleh anak.

(6) Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relative tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara posif maupun negative.

---

[52] Drs. M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: 1990 cet ke 5) h. 60
[53] Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar.* … Hal 202-203

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Sikap siswa yang positif, terutama kepada guru dan mata pelajaran yang guru sampaikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negative siswa terhadap guru dan mata pelajaran yang disampaikan, aplagi diiringi dengan kebencian kepada guru dan mata pelajaran, maka akan dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.
>
> Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnyasikap negative siswa, guru dituntut untuk terlebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajaran yang menjadi vaknya.[54]

Sedangkan menurut Sumardi Suryabrata bahwa factor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

Faktor yang berasal dari luar diri pelajar, factor ini terbagi menjadi 2 golongan yaitu:

Faktor non social

Kelompok factor-faktor ini boleh dikatakan juga takterbilang jumlahnya, seperti: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, alat-alat yang dipakai untuk belajar dan lain-lain. Semua factor tersebut harus kita atur sedemikian rupa sehingga dapat membantu proses pembelajaran secara maksimal.

---

[54] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan…..* h. 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Letak sekolah atau tempat belajar harus memenuhi syarat-syarat seperti di tempat yang tidak terlalu dekat dengan kebisingan, dan bangunannya harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan dalam ilmu kesehatan sekolah. Demikian pula alat-alat pelajaran harus memenuhi syarat-syarat menuntut pertimbangan didaktis, psikologis dan paedagogis.

Faktor sosial

Yang dimaksud dengan factor-faktor social disini adalah manusia, baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir. Kehadiran orang lain pada waktu seseorang belajar kerap kali dapat menggagu belajar itu sendiri. Misalnya: kalau satu kelas sedang terjadi proses pembelajaran sedangkan kelas yang lain terdengar banyak anak bercakap-cakap atau hilir mudik, hal itu dapat mengganggu proses pembelajaran tesebut.

Selain kehadiran langsung seperti yang dikemukakan diatas, mungkin juga orang lain itu hadir tidak langsung atau dapat disimpulkan kehadirannya, misalnya saja potret yang merupakan representasi dari orang, suara nyanyian yang terdengar lewat radio merupakn representasi bagi kehadiran seseorang. Faktor-faktor social seperti yang telah dikemukakan pada umumnya bersifat mengganggu proses belajar mengajar dan prestasi-prestasi belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis ini dapat dibedakan menjadi 2 yaitu:

1) Keadaan tonus jasmani pada umumnya

Keadaan *tonus* jasmani pada umumnya ini dapat dikatakan melatar belakangi aktivitas belajar, keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar., keadaan jasmani yang leleah lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang tidak lelah. Dalam hubungan dengan hal ini ada dua hal yang perlu dikemukakan.

a) Nutrisi harus cukup karena kekurangan kadaar makanan ini akan mengakibatkan kurangnya *tonus* jasmani, yang pengaruhnya dapat berupa kelesuan, lekas ngantuk, lekas lelah dan sebagainya.

b) Beberapa penyakit yang kronis akan mengganggu kegiatan belajar. Namun, tidak hanya penyakit-penyakit yang kronis saja yang membutuhkan penanganan, penyakit ringan seperti pilek, batuk dan lai sebagainya juga perlu segera dilakukan penanganan. Karena hal itu juga sangat mengganggu belajar.

2) Keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu terutama fungsi-fungsi panca indera

Orang mengenal dunia sekitarnya dan belajr dengan menggunakan pancainderanya.Baiknya berfungsinya pancaindera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung denga baik. Karena itu adalah menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kewajiban bagi setiap pendidik untuk menjaga, agar pancaindera anak didiknya dapat berfugsi denga baik, baik penjagaan itu bersifat kuratif maupun yang bersifat preventif, seperti misalnya adanya pemeriksaan dokter secara periodic, penyediaan alat-alat pelajaran serta perlengkapan yang memenuhi syarat, dan penempatan murid-murid secara baik dikelas[55]

Menurut Wasty Soemanto faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah Faktor stimuli. Yang dimaksud stimuli belajar disini yaitu segala hal diluar individu yang merangsang individu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Stimuli dalam hal ini mencakup materiil, penegasan, serta suasana lingkungan eksternal yang harus diterima atau dipelajari oleh anak didik. Faktor-faktor stimuli belajar antara lain:

Panjangnya Bahan Pelajaran

Panjangnya bahan pelajaran berhubungan dengan jumlah bahan pelajaran. Semakin panjang bahan pelajaran, semakin panjang pula waktu yang dibutuhkan. Kesulitan peserta didik tidak hanya semata-mata karena panjangnya waktu untuk belajar, melainkan lebih berhubungan dengan factor kelelahan serta kejenuhan peserta didik dalam memahami bahan yang begitu banyak.

Sedangkan panjangnya waktu belajar juga dapat menimbulkan beberapa "*interferensi*" atas bagian-bagian materi yang dipelajari. Interferensi dapat

[55] Sumadi Suryabrata, B.A.,M.A.,Ed.S.,Ph.D. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2008), cet. ke-5.h. 233-236

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diartikan sebagai gangguan kesan ingatan akibat terjadinya pertukaran reproduksi antara kesan lama denagn kesan baru. Kedua kesan itu muncul bertukaran sehingga terjadi kesalahan maksud yang tidak disadari.

Kesulitan Bahan Pelajaran

Tingkat kesulitan bahan pelajaran mempengaruhi kecepatan peserta didik dalam mempelajari suatu bahan pelajaran. Makin sulit suatu bahan, maka makin lambat anak didik mempelajarinya. Sebaliknya, semakin mudah bahan pelajaran, makin cepat pula peserta didik mempelajarinya

Berartinya Bahan Pelajaran

Bahan yang berarti adalah bahan yang dapat dikenali, dan memungkinkan peserta didik untuk belajar. Bahan yang tanpa arti sukar dikenali dan akibatnya tak ada pengertian peserta didik terhadap bahan itu

Berat- Ringannya Tugas

Mengenai berat ringannya suatu tugas, hal ini erta hubungannya dengan tingkat kemampuan individu. Tugas yang sama kesukarannya berbeda bagi masing-masing individu. Hal ini disebabkan karena kapasitas intelektual serta penglaman mereka tidak sama. Tugas-tugas yang terlalu ringan atau mudah adalah mengurangi tantangan belajar, sedangkan tugas yang terlalu berat atau sukar membuat individu kapok/jerat untuk belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suasana lingkungan Eksternal

Suasana lingkungan eksternal menyangkut banyak hal, antara lain: cuaca, kondisi tempat, dan sebagainya. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi sikap dan reaksi individu dalam aktifitas belajarnya, sebab individu yang belajar adalah interaksi dengan lingkunganya.[56]

Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Istilah Aqidah Akhlak terdiri dari dua kata yang masing-masing mempunyai arti sendiri. Menurut Syamsuddin Yahya menjelaskan sebagai berikut: kata Aqo'id merupakan bentuk jamak dari Aqidah, yang mempunyai arti kepercayaan. Maksudnya adalah hal-hal yang diyakini oleh orang-orang islam. Artinya mereka menetapkan kebenarannya seperti disebutkan dalam hadits Nabi Muhammad SAW.

Sedangkan dalam menjelaskan istilah Akhlak, Djasuri mengemukakan sebagai berikut: "Kata Akhlak adalah bentuk jamak dari kata Khuluqun yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat".

Dari pengertian diatas dapat dijabarkan bahwa mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah disiplin ilmu yang mempelajari kepercayaan atau keyakinan tentang dasar-dasar ajaran islam sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Sedangkan menurut Deparemen Agama Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, pendidikan Aqidah Akhlak adalah upaya sadar

[56] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan…* h. 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, menghayati dan mengimani Allah SAW. Dan merealisasikan dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang kagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan aqidah disatu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

Aqidah Akhlak adalah bagian dari rumpun dari mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang memberikan pendidikan, memegang teguh aqidah islam, memahami ajaran agama islam, dan mengamalkan isi kandungannya sebagai petunjuk hidup dalam kehidupan sehari-hari dengan menekankan pada keimanan dan penanaman akhlak terpuji, serta menghindari akhlak tercela.

Pembelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk mencetak manusia yang paripurna (Insan Kamil), yaitu manusia yang tidak hanya mementingkan kehidupan dunia melainkan juga kehidupan akhirat yang diyakini sebagai tujuan terakhir dalam semua kehidupan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tinjauan tentang Hubungan antara Penilaian Sikap terhadap Hasil Belajar Siswa

Sebagimana telah kita ketahui bahwa pendidikan itu mencakup 3 ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Begitu juga dengan mata pelajaran Aqidah Akhlak, karena setiap materi pelajaran yang telah diterima oleh anak tersebut bukanlah sekedar untuk dijadikan sebagai pengetahuan tetapi lebih dari itu. Ajaran-ajaran tersebut diberikan kepada siswa untuk dijadikan sebagai pedoman hidup supaya diamalkan. Hal ini sesuai dengan konsep iman itu sendiri bahwa iman adalah meyakini dalam hati mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan dengan perbuatan.

Berdasarkan uraian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud penilaian sikap adalah penilaian terhadap sikap anak didik, baik sikap terhadap materi pelajaran, guru, proses pembelajaran dan lain sebagainya. sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/ objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadinya perilaku atau tindakan yang didinginkan.

Hasil belajar menurut Bloom (1976) mencakup prestasi belajar, kecepatan belajar, dan hasil afektif. Andersen (1981) sependapat dengan Bloom bahwa karakteristik manusia meliputi cara yang tipikal dari berpikir, berbuat, dan perasaan. Tipikal berpikir berkaitan dengan ranah kognitif, tipikal berbuat berkaitan dengan ranah psikomotor, dan tipikal perasaan berkaitan dengan ranah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

afektif. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Ketiga ranah tersebut merupakan karakteristik manusia sebagai hasil belajar dalam bidang pendidikan.

Di dalam kegiatan belajar mengajar, hasil belajar merupakan tujuan yang ingin dicapai setelah mengalami proses belajar mengajar atau setelah pengalaman interaksi dengan lingkungannya guna memperoleh ilmu pengetahuan dan akan menimbulkan perubahan tingkah laku yang bersifat relatif menetap dan tahan lama.

Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh kondisi afektif peserta didik. Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Walaupun para pendidik sadar akan hal ini, namun belum banyak tindakan yang dilakukan pendidik secara sistematik untuk meningkatkan minat peserta didik. Oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik, pendidik harus memperhatikan karakteristik afektif peserta didik.

Seorang peserta didik yang tidak memiliki minat atau karakter terhadap mata ajar tertentu, maka akan kesulitan untuk mencapai ketuntasan belajar secara maksimal. Sedangkan peserta didik yang memiliki minat atau karakter terhadap mata ajar, maka hal ini akan sangat membantu untuk mencapai ketuntasan pembelajaran secara maksimal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hal diatas, untuk meningkatkan hasil belajar, maka seorang guru selain membantu semua peserta didik belajar dengan menggunakan strategi mengajar yang tepat dan selalu berusaha menciptakan suasana kelas dalam keadaan hidup dan menyenangkan, guru juga harus mampu membangkitkan karakter peserta didik untuk belajar. Tidak dapat disanksikan lagi bahwa pengetahuan guru dalam mengelola kelas sangat diperlukan. Guru harus dapat memilih strategi yang tepat dalam meningkatkan hasil belajar siswanya. Ini merupakan tanggung jawab seorang guru sebagai pengajar dan pendidik. Selain itu juga ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun karakter kebersamaan, rasa sosialis yang tinggi, persatuan, nasionalisme dan lain sebagainya. Berkenaan dengan hal ini, maka sekolah (guru) dalam merancang program pembelajaran harus memperhatikan ranah afektif.

Masalah afektif dirasakan penting oleh semua orang, namun implementasinya masih kurang. Hal ini disebabkan merancang pencapaian tujuan pembelajaran afektif tidak semudah seperti pembelajaran kognitif dan psikomotor. Satuan pendidikan harus merancang kegiatan pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran afektif dapat dicapai. Keberhasilan pendidik melaksanakan pembelajaran ranah afektif dan keberhasilan peserta didik mencapai kompetensi afektif perlu dinilai. Oleh karena itu perlu dikembangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

acuan pengembangan perangkat penilaian ranah afektif serta penafsiran hasil pengukurannya. [57]

Hasil belajar lain adalah nampak pada sikap dan tingkah laku yang dinyatakan oleh siswa setelah menempuh pengalaman belajarnya dan hasil tersebut diketahui guru. Nampaknya belajar yang ditekankan disini adalah perubahan tingkah laku dari siswa setelah menerima Pendidikan Agama Islam dan keberhasilan lain dalam belajar bukan pada apa yang dipelajari tetapi hasil apa yang ia peroleh setelah memperoleh sesuatu. Hasil belajar tersebut mencerminkan perubahan tingkah laku siswa.

Dari uraian di atas kita bisa menyimpulkan bahwa penilaian sikap sangat berkaitan erat dengan hasil belajar siswa dan penilaian ini bisa dijadikan sebagi alternatif bagi guru khususnya guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam meningkatkan hasil belajar siswa di MTs Negeri gresik.

[57] http//www. Google//Pengembangan++Perangkat+Penilaian+Afektif_270208

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Bertolak dari masalah penelitian yang telah dikemukakan diatas maka dengan mudah dapat dikenali variabel-variabel penelitiannya, bahwa dalam penelitian masalah yang kita bahas ini mempunyai dua variabel, yaitu:

1. Independent variabel atau variabel bebas, disebut dengan variabel (X), yaitu penilaian sikap. Disebut demikian karena kemunculannya atau keberadaannya tidak dipengaruhi variabel lain
2. Dependent variabel atau variabel terikat disebut dengan variabel y, yaitu hasil belajar siswa. Disebut demikian karena kemunculannya disebabkan atau dipengaruhi variabel lain.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat non eksperimen (ekspos waktu). Penelitian non eksperimen adalah penelitian dimana data sudah ada (dalam arti tidak sengaja ditimbulkan) dan peneliti tinggal merekam. [58]Adapun bentuk penelitiannya adalah penelitian survei. Penelitian

[58] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002), 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

survei merupakan penelitian dengan menanyakannya melalui angket atau interview supaya nantinya menggambarkan berbagai aspek dalam populasi.[59]

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif yaitu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka-angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.

Penelitian ini menggunakan bentuk deskriptif yang bertujuan memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Penelitian deskriptif tidak hanya terbatas pada pengumpulan data saja, tapi meliputi analisis dan interpretasi data.

C. Sumber Data Dan Jenis Data

1. Sumber Data

Sumber data adalah sumber dari mana data diperoleh. Adapun sumber data dari penelitian ini antara lain :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber informasi yang langsung mempunyai wewenang dan bertanggung jawab terhadap pengumpulan data dan penyimpanan data. Dalam penelitian ini yang termasuk sumber data primer adalah siswa yang terpilih sebagai sampel.

[59] Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuaalitatif dan Kuantitatif*, (Surabaya: UESA University press,2007), 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber informasi yang tidak secara langsung mempunyai wewenang dan bertanggung jawab terhadap pengumpulan dan penyimpanan data. Dalam penelitian ini yang yang termasuk sebagai sumber data sekunder adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran Aqidah Akhlak MTs Negeri Gresik serta data-data pendukung yang diperoleh dari sekolah.

2. Jenis Data

Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan pedoman untuk menyusun informasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu:

3. Data kuantitatif, yaitu data yang hanya dapat diukur secara langsung. Dalam hal ini, data yang dimaksud antara lain data hasil tes skala sikap siswa, hasil prosentase tentang hasil pelaksanaan penilaian sikap, hasil belajar siswa, serta rata-rata hasil belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, dan data lainnya yang berupa angka.
4. Data kualitatif, yaitu data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung. Dalam hal ini, data yang dimaksud antara lain gambaran umum obyek penelitian, sejarah berdirinya MTs Negeri Gresik serta pendeskripsian hasil observasi terhadap penilaain sikap yang diterapkan di MTs Negeri Gresik terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam penelitian, langkah pertama yang harus ditempuh dan diperhatikan adalah penentuan obyek penelitian, sebagaimana diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto bahwa "populasi adalah seluruh aspek penelitian.[60]

Dengan demikian, yang dimaksud dengan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII MTs Negeri Gresik yang berjumlah 900 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.[61] Sampel dalam penelitian dimaksudkan untuk memperkecil obyek penelitian, sebab pada kenyataanya dalam suatu penelitian kebanyakan peneliti tidak dapat secara langsung meneliti semua individu atau kelompok yang tercakup dalam populasi.

Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel 15% dari jumlah populasi yang ada. Menurut suharsimi arikunto mengenai penarikan sampel adalah sebagai berikut:

> "Jika jumlah subyek penelitian lebih besar dar 100, dapat diambl antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih."[62]

---

[60] Suarsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 132
[61] Ibid, hal. 109
[62] Ibid.112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hal tersebut diatas dan sesuai dengan judul penelitian, maka dari 304 populasi siswa kelas VII, peneliti mengambil 15% yakni 44 siswa sebagai sampel. Dengan perhitungan 304 x 15% = 300 x 15 per 100= 45

Cara peneliti mengambil sampel ini dengan menggunakan teknik sampel bertujuan (purposive sampling), yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.[63] Sampel bertujuan (purposive sampling) dilakukan dengan cara mengambil subyek didasarkan atas adanya tujuan tertentu.

E. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

   Observasi adalah metode pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki.[64]

   Observasi ini dilaksanakan untuk mengetahui kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa dan metode ini juga digunakan untuk mengetahui secara langsung penerapan penilaian sikap di MTs Negeri Gresik.

---

[63] Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatf dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008),85

[64] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta; Andi Offset, 1991), 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Interview (Wawancara)

Interview (Wawancara) adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematik dan berlandaskan pada tujuan pendidikan.[65]

Penulis menggunakan metode wawancara ini untuk mengetahui informasi dari kepala sekolah, guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dan siswa mengenai masalah yang terkait dengan obyek penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi adalah suatu metode penulisan yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa benda-benda tertulis seperti buku, majalah, surat kabar, manuskrip atau agenda-agenda dan sebagainya yang dimiliki sekolah atau tempat penelitian.[66]

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan sekolah, guru, siswa, sarana dan prasarana serta perangkat pembelajaran, seperti: Silabus, RPP

4. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, kemampuan atau bakat yang

[65] Ibid.193
[66] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 206

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimiliki individu atau kelompok. Dengan tes ini penulis mengukur kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang telah diajarkan.

Pemberian tes digunakan untuk mengetahui penilaian sikap siswa dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

F. Teknik Analisis Data

Proses analisis data merupakan salah satu usaha untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan. Analisis data merupakan upaya mencari kebenaran dari data-data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes, sehingga dapat ditarik kesimpulan dari hasil pnelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data deskriptif dan analisis statistik.

Adapun teknik analisis data yang dipakai adalah:

1. Teknik analisis data kualitatif

   Teknik ini digunakan untuk menganalisis data yang bersifat kualitatif yaitu dengan analisa deskriptif (non statistik).

2. Teknik analisa data kuantitatif

   Teknik ini digunakan untuk menganalisa data yang sudah berupa angka sehingga menjadi data kuantitatif.

   Untuk menganalisa data yang dikumpulkan, maka analisa data untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Data tentang Penerapan Penilaian Sikap pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak.

Dari data-data grafik diatas, untuk mengetahui penerapan penilaian sikap, penulis menggunakan rumus mean atau nilai rata-rata.[67]

$$Mx = \frac{x}{n}$$

Keterangan:

M : Nilai rata-rata

x : Jumlah keseluruhan nilai penilaian sikap

n : Jumlah responden.

Kemudian dikonsultasikan dengan standart aspek yang dinilai.

TABEL I
Standart Aspek yang dinilai

Simbol	Nilai	Predikat
A	86-100	Baik sekali
B	75-85	Baik
C	60-74	Cukup
D	40-59	Kurang
E	0-39	Sangat Kurang

b. Data tentang Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak.

Dari hasil ulangan harian (UH) siswa, dapat diperoleh skor terakhir sebesar 386, kemudian untuk menganalisa data Variabel Dependent tersebut, penulis menggunakan rumus mean atau nilai rata-rata.

[67] Sutrisno Hadi, *Metedologi Research III* (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), hal.246

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$M_y = \frac{y}{n}$$

Keterangan:

M : Nilai rata-rata

y : Jumlah keseluruhan nilai hasil belajar

n : Jumlah responden.

Kemudian dikonsultasikan dengan standart aspek nilai yang telah tercantum diatas.

c. Data tentang korelasi antara penerapan penilaian sikap dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Gresik.

Dari hasil analisa data dari rumusan masalah yang pertama dan kedua, maka untuk mengetahui rumusan masalah yang ketiga penulis menggunakan rumus Product Moment.[68]

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

n : Jumlah responden

r : Koefisien korelasi

$\sum x$: Jumlah skor _ariable x

$\sum y$: Jumlah skor _ariable y

$\sum x^2$: Jumlah skor yang dikuadratkan dalam _ariable x

[68] Ali Anwar, *Statistika untuk penelitian Pendidikan dan Aplikasinya dengan SPSS dan Excel*, (Kediri: IAIT Press, 2009), Hal. 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$\sum y^2$: Jumlah skor yang dikuadratkan dalam _ariable y

$\sum xy$: Jumlah hasil kali _ariable x dan y

Kemudian untuk mengukur besarnya hubungan penerapan penilaian sikap terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Gresik, maka dicocokkan dengan table interpretasi sebagai berikut:

TABEL II
Nilai Interpretasi r

Interval Koefisien	Interpretasi
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Dalam menyelesaikan rumusan masalah yang ketiga penulis menggunakan rumus Product Moment dengan Aplikasi SPSS dan Aplikasi Microsoft Exel.

Prosedur untuk menguji hipotesis dengan Product Moment menggunakan Aplikasi SPSS adalah sebagai berikut:

1) Ketika data yang diinput pada data view, klik **Analyze → Correlate→ Bivariate.**
2) Ketika sudah keluar gambar pada layar, destinasikan kedua variabel kedalam kotak **variable**. Kalau berkeinginan menampilkan rata-rata dan deviasi standard, klik **Option**, maka akan keluar gambar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Ketika sudah keluar gambar pada layer, klik pada kotak yang ada diddepan **Means and** …. Setelah itu klik **Continue**. Abaikan yang lain dan klik **Ok**.
4) Kemudian akan muncul **Output** proses analisis diatas.

Prosedur untuk menguji hipotesis dengan Product Moment menggunakan aplikasi Microsoft Exel adalah sebagai berikut:

1) Setelah data dimasukkan, baik untuk variabel x maupun variabel y, buatlah rata-rata dari masing-masing variabel itu.
2) Kurangi masing-masing skor responden dengan nilai rata-ratanya.
3) Kuadratkan hasil pengurangan itu.
4) Jumlahkan hasil pengkuadratkan itu.
5) Untuk mengetahui varians untuk sample, hasil penjumlahan no.4 dibagi dengan jumlah sample dikurangi 1.
6) Untuk mengetahui deviasi standard, carilah akar varians diatas.
7) Kalikan hasil pengurangan dari masing-masing responden antara variable x dan y.
8) Jumlahkan skor hasil dari no.7 diatas.
9) Setelah itu masukkan ke dalam rumus.

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2 y^2)}}$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Negeri Gresik

Sebelum tahun 1976 di desa Metatu telah berdiri sebuah lembaga yang bernama Pendidikan Guru Agama (PGA Darul Ulum) yang dikepalai oleh Imam Taufiqurrohman, BA. yakni seorang yang sangat ulet dalam mengelola lembaga pendidikan.

PGA Darul Ulum berada di bawah naungan YPI Metatu dipimpin oleh Kyai M. Hasyim seorang Pegawai KUA dan juga tokoh Agama yang disegani. Beliau bertekad mendirikan lembaga pendidikan mulai dari tingkat SD/MI sampai PGA 6 tahun di desa Metatu. Dalam perkembangannya di tahun 1977/1978 ada peraturan penghapusan lembaga pendidikan PGA, SPG dan sekolah kejuruan yang lain, maka PGA Darul Ulum Metatu berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah dan PGA 6 tahun nya menjadi Madrasah Aliyah Darul Ulum Metatu.

Perubahan status lembaga pendidikan tersebut semakin berat dirasa oleh para pengelolanya sehingga siswa kelas terakhir dialihkan ke SMA Darussalam Cerme. (Konon katanya dulu dititipkan pembinaannya). Dengan modal tekad dan bismillah beliau mengelola yayasan yang serba terbatas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena ekonomi masyarkat yang kurang bersahabat, sehingga semakin berat dan berat, sampai ada upaya untuk dilepas dan diserahkan ke pemerintah agar dijadikan sekolah Negeri. Itu pun kurang memenuhi syarat karena tidak punya lahan yang cukup, untungnya dengan lobi-lobi beliau sewaktu bertugas di KUA Duduk Sampeyan bertemu sahabat lamanya bernama H. Abdurrohman sehingga mewakafkan tanahnya demi kelangsungan lembaga pendidikan di yayasan yang beliau kelola. Cukup lega hati para pengurus sebab jalan untuk menuju sekolah negeri merupakan peluang mudah dan tergambar di depan mata.

Ternyata mendirikan sekolah negeri pada waktu itu tidak mudah seperti membalik tangan sebab ada informasi tidak boleh mendirikan MTs Negeri baru karena dianggap sudah cukup banyak, apa lagi di Jawa Timur yang di berbagai Kabupaten/kota sudah ada 2 (dua) sampai 4 (empat) MTs Negeri. Dengan tekad dan niat yang kuat itu berbagai usaha ditempuh, dengan lobi dan koordinasi dengan instansi terkait serta berbagai pihak tahun 1980 berhasillah MTs Negeri 2 Pare yang di Kediri dianggap kebanyakan MTs N nya ditarik ke Gresik dan menyusul beberapa tahun kemudian Madrasah Aliyah Negeri Banyuwangi juga ditarik masuk desa Metatu.

Pada awalnya sebutan MTs Negeri Gresik adalah MTs Negeri 2 Pare di Gresik kemudian pada tahun 1980 menjadi MTs Negeri Gresik dengan SK Menteri Agama No. 27 tahun 1980 tertanggal 31 April 1980.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Insya Allah kalau tidak salah (waktu itu penulis datang 2 tahun setelah berdiri). Tokoh terkait dalam hal ini antara lain : H. Moh. Ma'ruf (Depag Gresik), Kyai Moh. Hasyim (tokoh Masyarakat Metatu), Imam Taufiqurrohman, BA. (Tokoh terpelajar yang juga Kepala PGA/MTs Darul Ulum Metatu), Tamam Sirodjuddin alias Tamsir, BA. (guru Agama Depag) dll.

Dari tahun ke tahun MTs Negeri Gresik semakin maju dan maju. Hal ini didukung oleh kebersamaan masyarakat madrasah guru karyawan memperluas tanah lahan dengan berbagai cara di antaranya infaq kolektif termasuk pengadaan tegel untuk lantai ***(URUNAN.*** *jw)* sehingga memiliki tanah seluas kurang lebih ***12.958 m2***, sudah ditempai gedung seluas ***7.078 m2***, masih ***5.880 m2*** Insyaallah ditahun 2009 ini akan didirikan RKB (Ruang Kelas Baru) tiga lokal.

Sejarah ini dibuat mulai dari Kepala MTs N Gresik yang baru, terus berkembang dan saling melengkapi serta saling memperkokoh keberadaan MTs N, yakni : mulai kepemimpinan Bapak Tamsir, BA - Bapak Drs. H. Imam Ahmad, M. Si - Bapak Drs. H. Munadji - Bapak Drs. Abdul Munif, M. Pd. I sampai Bapak Drs. Mujtahid, M. Pd. I. sehingga MTs Negeri Gresik cukup pesat berdiri megah dan membanggakan. (Betapa bahagianya Bapak KH. Muh. Hasyim, kalau yang memimpin MTs Negeri Gresik adalah ananda putra yang amat disayanginya, namun Allah menghendaki lain, belum sempat beliau melihat ananda menduduki jabatan Kepala, beliau lebih dulu dipanggil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah Subhanahu Wata'ala). Semoga Allah mengampuni dosa-dosa para pendiri MTs Negeri Gresik, dilipatgandakan amal ibadahnya serta memperoleh tempat yang layak di sisi-Nya dan para pendiri yang masih sehat semoga dikuatkan iman dan taqwanya, dipersempit kebutuhan hidupnya, dan diperluas rizekinya. Amin Ya robbal Alamin.[69]

2. Profil MTs Negeri Gresik

1. Nama Madrasah : MTs Negeri Gresik
2. Status : Reguler
3. Nomor Telepon/Fax : (031) 799 4837 / 7994838
4. Alamat : Jl. Raya Metatu no.31 Benjeng Gresik Jawa Timur 61172
5. Tahun berdiri : 1980 (SK Menag No.27 th.1980,tgl.30 April 1980)
6. NSM : 211.35.25.05.001
7. Akreditasi
   a. Jenjang Akreditasi : A
   b. Nomor Akreditasi : Kw.13.4/4/PP.03.2/3271/SK/2005
   c. Tanggal : 17 Nopember 2005
8. Status Tanah : Hak Milik (Wakaf)
9. Luas Tanah : 12.958 M2

[69] Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Negeri Gresik dan http://www.mtsngresik.sch.id (Ditulis Oleh : NA. Suharis)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. Nama Kepala Madrasah : Muh. Muafaq Wirahadi, M.PdI

NIP.196009241997031001

11. SK. Kepala Madrasah :

a. Nomor : Kw.13.1/2/Kp.07.6/937/SK/2009

b. Tanggal : 3 April 2009

12. Waktu Belajar : Pagi hari (07.00 s/d 13.20)[70]

[70] http://www.mtsngresik.sch.id (Ditulis Oleh : NA. Suharis)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Denah MTs Negeri Gresik

DENAH LOKASI RUANG

TAHUN PELAJARAN 2009/2010

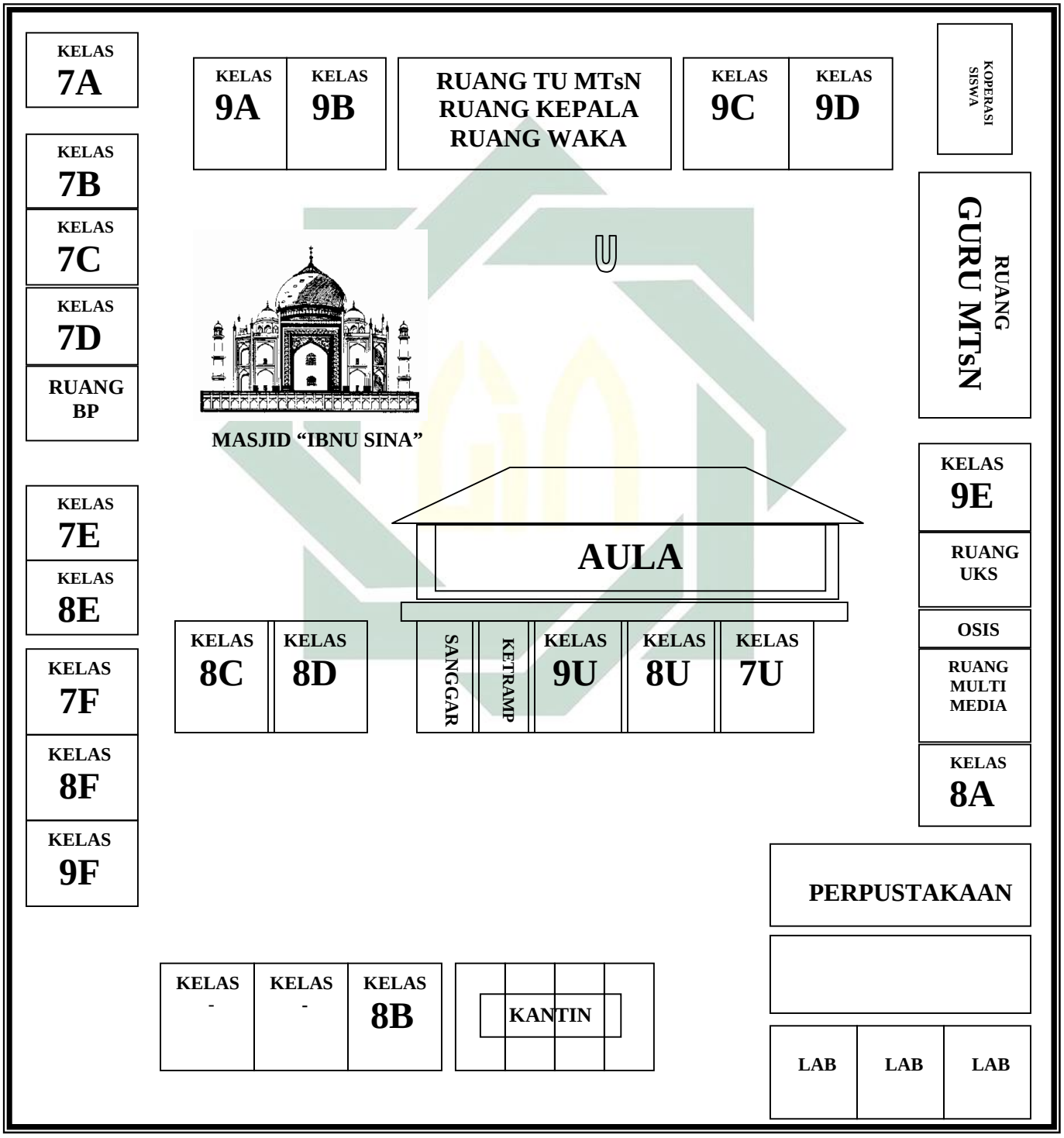

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Visi dan Misi MTs Negeri Gresik

Visi:

Terwujudnya Madrasah Unggul yang dilandasi IMTAQ dan IPTEK serta berwawasan lingkungan

Misi:

a. Melaksanakan pembelajaran pendidikan agama islam yang inovatif
b. Menumbuhkan kesadaran dalam pelaksanaan nilai-nilai ke-islaman dalam kehidupan sehari-hari
c. Memantapkan keimanan dan ketakwaan serta akhlaqul karimah lulusan
d. Mengembangkan kurikulum KTSP
e. Mengembangkan pembelajaran dan bimbingan yang berkreatifitas
f. Meningkatkan kompetensi lulusan dibidang akademik
g. Meningkatkan lulusan dengan berbagai keterampilan
h. Meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan
i. Meningkatkan dan mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan
j. Mewujudkan dan meningkatkan Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) yang handal
k. Mewujudkan efisiensi pembiayaan pendidikan
l. Mewujudkan standar penilaian pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Struktur Organisasi MTs Negeri Gresik

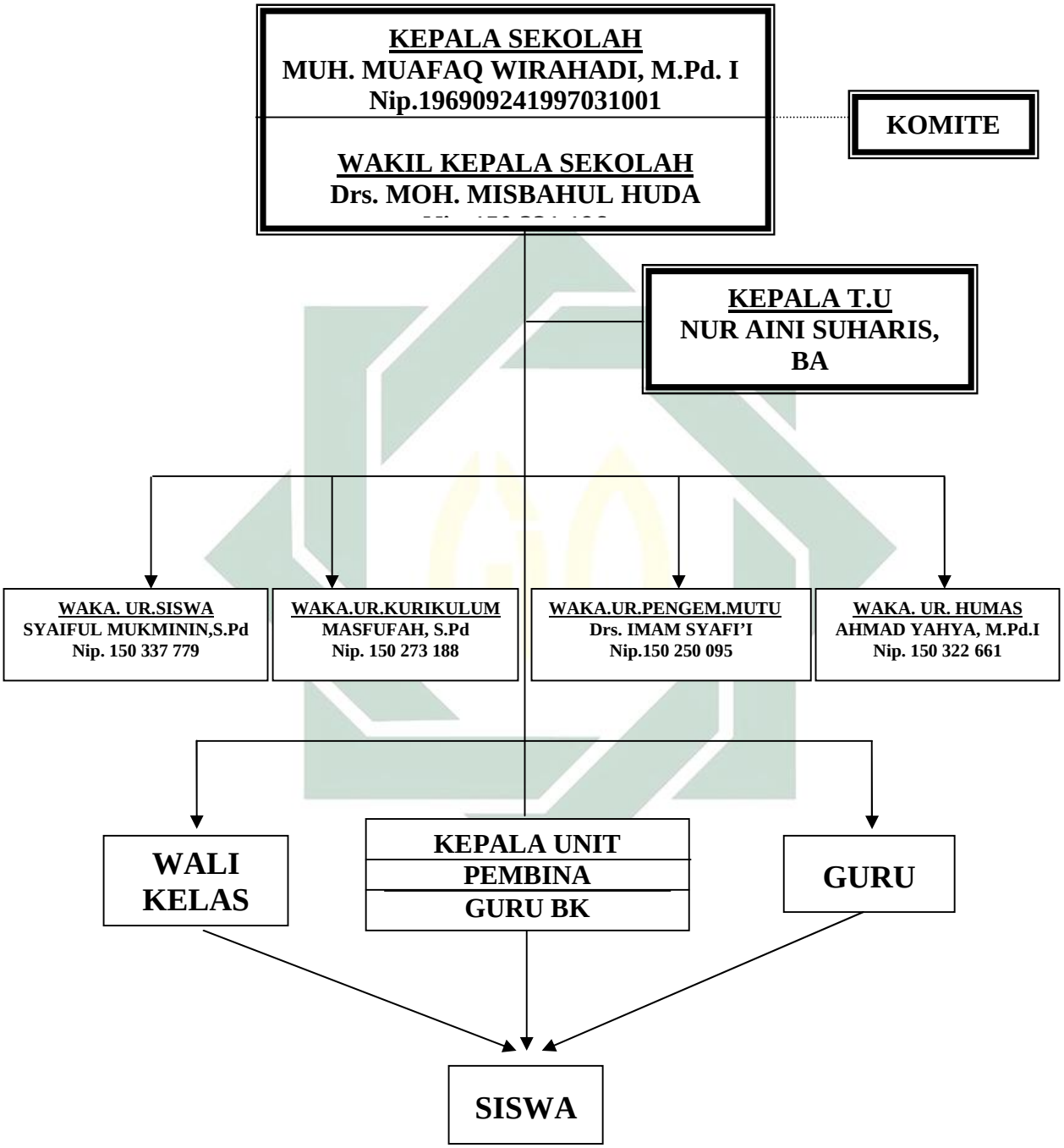

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Keadaan Guru dan karyawan di MTs Negeri Gresik

Pada waktu penelitian dilaksanakan, keadaan guru dan karyawan di MTs Negeri Gresik dapat dilihat dari tabel berikut:

TABEL III

Guru dan Karyawan di MTs Negeri Gresik

No.	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1.	M. Muafaq Wirahadi, M.Pd.I	Kepala	S2
2.	Drs. Imam Syafi'i	Guru	S1
3.	Drs. Zainal Abidin	Guru	S1
4.	M. Mushofan, S.Pd	Guru	S1
5.	Afifah, BA	Guru	SM
6.	Ummu Syafa'ah, BA	Guru	SM
7.	Drs. M. Zuhal	Guru	S1
8.	Dra. Farida Yuliastuti	Guru	S1
9.	Drs. Munir	Guru	S1
10.	Drs. M. Misbahul Huda Subekti	Guru	S1
11.	Dra. Nur Bayanah Ayu Kartika	Guru	S1
12.	Nur Aini, BA	Ka TU	SM
13.	Masfufah, S.Pd	Guru	S2
14.	Santiaji, S.Pd	Guru	S1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

15.	Dra. Nur Muhanik	Guru	S1
16.	Bakhrodin	Peg. TU	S1
17.	Masmu'ad, S.Pd	Guru	S1
18.	Ahmad Yahya, S.Ag	Guru	S2
19.	Saiful Mu'minin, S.Pd	Guru	S1
20.	Lucky Liss Setya Rini, S.Pd	Guru	S1
21.	Urwati, S.Pd	Guru	S1
22.	Elif Muti'atur Rohmah, S.Si	Guru	S1
23.	Suwandi, S.Pd	Guru	S1
24.	Pra Juniarti, S.Pd	Guru	S1
25.	Any nafi'ah, S.Pd	Guru	S1
26.	Donny Fachruddin, S.Pd	Guru	S1
27.	Haris Wahyudi, S.Pd	Guru	S1
28.	Muhammad Zainuri, S.Ag	Guru	S1
29.	Sukri, S.Pd	Guru	S1
30.	Teti Khoirun Nisa, S.Pd	Guru	S1
31.	Siti Nur Hamidah, S.Pd	Guru	S1
32.	Achmad Nuril Huda, S.Ag	Guru	S1
33.	Dra. Kastinah	Guru	S1
34.	Lilik Hidayati, S.Pd	Guru	S1
35.	Masroh, S.Ag	Guru	S1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

36.	Abdul Ghofar, S.Pd	Guru	S1
37.	Drs. Abdul Kharim	Guru	S1
38.	Dra. Mamnu'ah	Guru	S1
39.	Muhammad Yahya, S.Pd.I	Guru	S1
40.	Utomo	Peg. TU	S1
41.	Abdul Ghofar, A.Ma	Guru	D2
42.	Siti Fathonah	Guru	D2
43.	Rosyim	Peg. TU	MAN
44.	Misti Rodliyah	Peg. TU	MAN
45.	Nur Indah Yati	Peg. TU	SMA
46.	Muah	Satpam	SMP
47.	Sumilah	Peg. TU	MTsN
48.	Mas'ulah	Guru	D2
49.	Drs. Nur Cholis	Guru	S1
50.	Iwan Hadi Saputro, S.Pd	Guru	S1
51.	Nurul Tauhidiyah, S.Ag	Guru	S1
52.	Nur Qomariyah, S.Pd	Guru	S1
53.	Mat Rokhim	Penjaga	UPERS/SD
54.	Mariyah Ulfah, S.Pd.I	Guru	S1
55.	Lailatur Rohmah, S.Pd.I	Guru	S1
56.	Ahmad Jauhari, S.PdI	Guru	S1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

57.	Zumrotin Aqobah, S.Pd	Guru	S1
58.	Dzurrotul Fikriyah, A.Ma	Guru	D2
59.	Agus Suryono, S.Pd	Guru	S1
60.	Ahmad Azkia, S.Komp	Guru	S1
61.	Khoirul Muttaqin	Guru	S1
62.	Nisful laili, S.Pd	Guru	S1
63.	Mat Sali	Pesuruh	SD
64.	Norma Agustina, S.Komp	Guru	S1
65.	Malikussoleh, S.PdI	Guru	STIT
66.	Sutrisno	TU	SMA

7. Keadaan Siswa di MTs Negeri Gresik

Dari tahun ketahun, jumlah siswa dan siswi di MTs Negeri Gresik semakin bertambah. Pada waktu penelitian dilaksanakan, siswa dan siswi berjumlah….siswa dengan rincian sebagai berikut:

TABEL IV

Siswa-Siswi di MTs Negeri Gresik pada November 2009

Jumlah Siswa						Jumlah		Total
VII		VIII		IX				
L	P	L	P	L	P	L	P	
106	198	116	177	133	170	355	545	900
304		293		303		900		

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Keadaan Sarana dan Prasarana di MTs Negeri Gresik

Pada waktu penelitian dilaksanakan, keadaan sarana dan prasarana di MTs Negeri Gresik adalah sebagai berikut[71]:

TABEL V

Sarana dan Prasarana di MTs Negeri Gresik

No.	Sarana dan Prasarana	Luas	Jumlah	Keadaan
1.	Ruang Kelas	—	—	—
	Ruang Kelas	168 M2	3	Baik
	Ruang Kelas	56 M2	1	Baik
	Ruang Kelas	112 M2	2	Baik
	Ruang Kelas	168 M2	3	Baik
	Ruang Kelas	252 M2	4	Baik
	Ruang Kelas	280 M2	4	Baik
	Ruang Kelas	189 M2	3	Baik
	Ruang Kelas	70 M2	1	Baik
2.	Ruang Kepala	72 M2	1	Baik
3.	Ruang Guru	112 M2	2	Baik
4.	Ruang TU	72 M2	1	Baik
5.	Ruang Perpus	108 M2	1	Baik
6.	Laboratorium	—	—	—

[71] : http://www.mtsngresik.sch.id (Ditulis Oleh : NA. Suharis)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Ruang IPA	108 M2	1	Baik
	Ruang Bahasa	108 M2	1	Baik
7.	Ruang Komputer	108 M2	1	Baik
8.	Ruang Keterampilan	42 M2	1	Baik
9.	Ruang BK	15 M2	1	Baik
10.	Ruang UKS	28 M2	1	Baik
11.	Ruang Serbaguna	350 M2	1	Baik
12.	Masjid	225 M2	1	Baik
13.	Ruang KOPSIS	32 M2	1	Baik
14.	Ruang Kantin	126 M2	3	Baik
15.	Ruang Pramuka	28 M2	1	Baik
16.	Ruang OSIS	35 M2	1	Baik
17.	Telepon	—	—	—
18.	Faks	—	—	—
19.	Listrik	—	—	—

B. Penyajian Data

1. Penyajian Data Hasil Angket

   a. Data tentang Penerapan Penilaian Sikap pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk memperoleh data tentang penerapan Penilaian Sikap ini, penulis menggunakan angket. Angket yang penulis sebarkan berjumlah 25 item pertanyaan dengan jumlah responden 44 siswa dari jumlah siswa kelas VII. Penulis memilih kelas VII F sebagai sampel penelitian. Adapun angket ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana penerapan Penilaian Sikap pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak.

Untuk memperjelas data yang telah diperoleh, penulis menyajikan data berdasarkan nilai dengan ketentuan,Pernyataan terdiri dari pernyataan positif dan negative dan tiap item dibagi ke dalam empat skala, yaitu: Sangat setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Setiap pernyataan positif diberi bobot 4, 3, 2 dan 1, sedangkan pernyataan negatif diberi bobot 1, 2, 3 dan 4.

Dari penelitian yang penulis lakukan, maka diperoleh nilai dari hasil penyebaran angket pada 44 siswa, sebagaimana dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL VI

Data hasil penyebaran angket

1.	Abd. Shomad Bukhori	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	2	4	4	4	4	4	4	2	4	4
2.	A. Ahsan Hilmi	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3
3.	A. Fajar Muharrom	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4
4.	A. Rizal	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	2	4	4	4	4	4	4	3	4	3
5.	A. syahid	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4
6.	Imam Supriadi	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	2	4	4	3	4	4	3	3	4	3
7.	Maulana Aminuddin I	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	2	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4
8.	M. Ajuk Alif Furqon	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	2	4	4
9.	M. Zinnur TA	1	4	4	3	4	3	3	3	2	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4
10.	Adek Novi Trianingsih	3	3	4	3	4	2	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3
11.	Alfi Luthfiyanah	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
12.	Alifta Zunia Rahmah	4	4	4	3	3	3	2	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3
13.	Amirotul Munawaroh	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	1	4	3	1	3	4
14.	Ananda Ammathul F	4	3	4	2	3	1	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4
15.	Ayuni Risalati	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4
16.	Damayanti	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	2	4
17.	Dana Musyabba	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4
18.	Endang Dwi A	4	3	4	3	4	3	3	2	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4
19.	Eva Noviyanti	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	1	4	3	1	3	4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

20.	Fairotus Shulhiyyah	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4
21.	Farita Mas'udah	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	4	3	3	3	3	2	4	3	4	3	3	4	3	3	4
22.	Agustin Novitasari	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4
23.	Hanik Maulidatul Z	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4
24.	Hanum Ardhia C	3	4	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3
25.	Imro'atuz Zuhriyah	3	3	4	3	2	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3
26.	Laily Agustiawati	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	2	4	3	3	4	4	4	2
27.	Linda Fuji Astutik	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	2	2
28.	Mar'atul Khoiriyah	3	3	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3
29.	Mar'atus Sholihah	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	2
30.	Mirdatul Umamah	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	1	4	3	1	3	4
31.	Mu'minatus Sunnah	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	2	2
32.	Nada Fitri Syahara	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	1	4	4	1	3	4
33.	M. Danial	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	1	3	4
34.	Nofrida Rif'atul H	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	1	4	3	1	3	4
35.	Nur Jannah	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	2	4
36.	Nur Khofifah	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4
37.	Putri Widya Utami	4	3	4	3	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
38.	Siti Ainiyah	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4
39.	Siti Nur Jannah	3	3	4	3	4	2	3	4	4	4	3	4	1	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3
40.	Tamyizul Rizkiyanti	3	4	4	4	4	1	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

41.	Ummu Farikha	4	3	4	2	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
42.	Usfiyatuz Zulfah	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
43.	Vivi Andriyani	4	3	4	3	3	4	2	2	4	3	4	3	2	3	3	2	2	3	3	4	4	4	3	4	4
44.	Zhuliana Maulidah	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	2	3	3	3	4	4	4	3	4	4

b. Data tentang Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Untuk mencari data tentang hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak , penulis mengambil dari Ulangan Harian (UH) siswa. Untuk lebih jelasnya penulis sajikan dalam tabel dibawah ini:

TABEL VII

Hasil Ulangan Harian Siswa

No.	Nama	Nilai		No.	Nama	Nilai
1.	Abd. Shomad B	85		23.	Hanik MZ	86
2.	A. Ahsan Hilmi	85		24.	Hanum Ardhia C	79
3.	A. Fajar M	95		25.	Imro’atuz Z	80
4.	A. Rizal	97		26.	Laily A	90
5.	A. syahid	80		27.	Linda Fuji A	90
6.	Imam Supriadi	80		28.	Mar’atul K	95
7.	Maulana AI	80		29.	Mar’atus S	75
8.	M. Ajuk Alif F	92		30.	Mirdatul U	95
9.	M. Zinnur TA	75		31.	Mu’minatus S	95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10.	Adek Novi T	90		32.	Nada Fitri S	90
11.	Alfi Luthfiyanah	90		33.	M. Danial	95
12.	Alifta Zunia R	92		34.	Nofrida RH	85
13.	Amirotul M	90		35.	Nur Jannah	85
14.	Ananda AF	85		36.	Nur Khofifah	88
15.	Ayuni Risalati	85		37.	Putri Widya U	90
16.	Damayanti	75		38.	Siti Ainiyah	80
17.	Dana Musyabba	88		39.	Siti Nur Jannah	80
18.	Endang Dwi A	90		40.	Tamyizul R	86
19.	Eva Noviyanti	90		41.	Ummu Farikha	97
20.	Fairotus S	90		42.	Usfiyatuz Zulfah	96
21.	Farita Mas'udah	86		43.	Vivi Andriyani	89
22.	Agustin N	85		44.	Zhuliana M	90
Jumlah :						3841

2. Penyajian Data Hasil Wawancara

Dari hasil wawancara tentang hubungan penerapan penilaian sikap, penulis dapat merangkum bahwa kedua variable tersebut saling berkaitan, karena fungsi penilaian sikap disini adalah sebagai pengontrol. Siswa yang nilainya kurang baik dapat didukung dengan sikapnya yang baik, begitu sebaliknya siswa yang nilainya baik dapat dikurangi dengan sikapnya yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang baik. Namun fakta di lapangan tidak demikian, seringkali guru lebih mengedepankan aspek kognitif siswa.

Penerapan penilaian sikap siswa di MTs Negeri Gresik yang berupa tes skala likert dilaksanakan setelah mata pelajaran Aqidah Akhlak selesai. Setelah itu, guru memberikan soal kepada siswa kemudian memberikan arahan tentang bagaimana cara menjawab tes tersebut yang bertujuan untuk mengetahui perilaku siswa sehari-hari. Hal ini dilakukan guru setiap selesai menyampaikan pelajaran Aqidah Akhlak sesuai dengan kompetensi dasar yang sudah ada.

Cara guru dalam menerapkan penilaian sikap adalah dengan menggunakan penilaian langsung (observasi), yakni dengan menilai perilaku siswa yang dimunculkan tiap hari dikelas dengan menggunakan buku monitoring siswa yang mencatat berbagai kejadian-kejadian yang berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah. Buku ini menghubungkan madrasah dan keluarga siswa sebagai media komunikasi dan interaksi. Hasil observasi dapat dijadikan umpan balik dalam pembinaan peserta didik. Disamping itu penilaian dapat dilakukan dengan penilaian terstruktur, diantaranya dengan pertanyaan langsung, laporan pribadi.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak seringkali dianggap sebagai pelajaran teoritis saja, bukan pelajaran normatif yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena ada materi-materi pelajaran yang tidak bisa direalisasikan dalam dunia nyata (ghoib) dan medianya pun sangat sulit. Jadi nilai teori

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mata pelajaran Aqidah Akhlak tidak dapat dijadikan ukuran baik buruknya sikap siswa. Oleh karena itu guru mata pelajaran Aqidah Akhlak harus bisa memberikan keteladanan kepada siswa untuk menanamkan pemahaman terhadap mata pelajaran Aqidah Akhlak. Apalagi saat ini semakin marak hal-hal yang dapat mempengaruhi moral siswa, seperti budaya-budaya luar yang sudah mulai akrab dengan lingkungan kita, fasilitas internet yang sangat mudah kita dapat hanya dengan menggunakan telepon selular dan lain sebagainya.

Berdasarkan hal diatas, maka seorang guru selain membantu semua peserta didik belajar, guru juga harus mampu membangkitkan karakter peserta didik untuk belajar. Ini merupakan tanggung jawab seorang guru sebagai pengajar dan pendidik. Selain itu juga ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun karakter kebersamaan, rasa sosialis yang tinggi, persatuan, nasionalisme dan lain sebagainya. Berkenaan dengan hal ini, maka sekolah (guru) dalam merancang program pembelajaran harus memperhatikan ranah afektif.

C. Analisis Data

Untuk menganalisa data yang dikumpulkan, maka analisa data untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data tentang Penerapan Penilaian Sikap pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak.

   Dari data-data grafik diatas, untuk mengetahui penerapan penilaian sikap, penulis menggunakan rumus mean atau nilai rata-rata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$Mx = \frac{x}{n}$$

= 3829: 44= 87,02

Dengan melihat pada nilai rata-rata diatas, maka dapat dikatakan bahwa penerapan penilaian sikap pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Gresik termasuk dalam kategori Amat Baik jika disesuaikan dengan standar aspek yang dinilai, yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

2. Data tentang Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak.

   Dari hasil ulangan harian (UH) siswa, dapat diperoleh skor terakhir sebesar 386, kemudian untuk menganalisa data Variabel Dependent tersebut, penulis menggunakan rumus mean atau nilai rata-rata.

$$My = \frac{y}{n}$$

= 3841: 44= 87,3

Dengan melihat pada nilai rata-rata diatas, maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Gresik termasuk dalam kategori Amat Baik jika disesuaikan dengan standar aspek yang dinilai, yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

3. Data tentang korelasi antara penerapan penilaian sikap dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Gresik.

   Dari hasil analisa data dari rumusan masalah yang pertama dan kedua, maka untuk mengetahui rumusan masalah yang ketiga penulis menggunakan rumus Product Moment dengan menggunakan Aplikasi SPSS 11,5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL VIII

CORRELATION

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PENILAIAN SIKAP	87.0227	5.20505	44
HASIL BELAJAR	87.2955	6.04856	44

Correlations

		PENILAIAN SIKAP	HASIL BELAJAR
PENILAIAN SIKAP	Pearson Correlation	1	.125
	Sig. (2-tailed)	.	.417
	N	44	44
HASIL BELAJAR	Pearson Correlation	.125	1
	Sig. (2-tailed)	.417	.
	N	44	44

Dari output di atas, diketahui bahwa jumlah sample dari penelitian ini adalah 44.Skor rata-rata variable x adalah 87,0227 dengan deviasi standart 5,20505. Sementara untuk skor rata-rata variable y adalah 87,2955 dengan deviasi standar 6,04856.

Adapun nilai koefisian korelasi antara variable x dengan variabel y adalah 0,125 dengan nilai Signya 0,417 di bandingkan dengan r hitung 0,125 dengan r tabel untuk dk : 44 (jumlah sampel) dikurangi 2 (jumlah variabel) = 42. Nilai tabel untuk kesalahan 5%: 0,304 dan 1% 0,393.Karena r hitung lebih kecil dari r tabel, maka berarti Ho diterima dan Ha ditolak. Berarti tidak ada hubungan antara penilaian sikap terhadap hasil belajar siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan dari variabel pertama tentang penerapan penilaian sikap pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Gresik menunjukkan bahwa hasilnya adalah baik sekali, terbukti dengan skor yang diperoleh siswa, yakni 87,02 yang terletak antara skor 86-100 setelah dikonsultasikan pada standar aspek yang dinilai.
2. Kesimpulan dari variabel kedua tentang hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Akhlak menunjukkan bahwa hasilnya tergolong baik sekali, terbukti skor yang diperoleh siswa, yakni 87,3 yang terletak antara 86-100 setelah dikonsultasikan pada standar aspek yang dinilai.
3. Setelah mengadakan observasi, interview, dan tes skala sikap diuji cobakan, datanya dianalisis untuk mengetahui hasilnya. Tujuannya adalah untuk mengetahui hubungan penerapan penilaian sikap terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Gresik. Kesimpulan dari hasil analisis variabel ketiga dengan menggunakan rumus product moment dengan aplikasi dengan Microsoft exel dan aplikasi dengan SPSS menunjukkan bahwa nilai koefisian korelasi antara variable x dengan variabel

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

y adalah 0,125 dengan nilai Signya 0,417 di bandingkan dengan r hitung 0,125 dengan r tabel untuk dk : 44 (jumlah sampel) dikurangi 2 (jumlah variabel) = 42. Nilai tabel untuk kesalahan 5%: 0,304 dan 1% 0,393.Karena r hitung lebih kecil dari r tabel, maka berarti Ho diterima dan Ha ditolak. Berarti tidak ada hubungan antara penilaian sikap terhadap hasil belajar siswa.

B. Saran

Agar pendidikan di Negara kita lebih berkualitas, maka diharapkan semua guru menerapkan penilaian sikap pada setiap materi yang sudah diajarkan, khususnya mata pelajaran Aqidah Akhlak. Dengan penilaian sikap kita dapat melihat perubahan pada setiap diri siswa dari sikap yang negative menjadi sikap yang positif. Karena perilaku anak harus dibentuk dari menginjak masa remaja setingkat MTs .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono,2004, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta

Arikunto, Suarsimi, 1993, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi, 1999, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara

Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta

Djamarah, Syaiful Bahri, 2008, *Psikologi Belajar*, Jakarta:Rineka Cipta

E. Mulyasa, 2006, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Fajar, Arni, 2004, *Portofolio dalam Pelajaran IPS*, Bandung: Remaja Rosdakarya

H. Daryanto, 1999, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta

Hadi, Sutrisno, 1991, *Metodologi Research II*, Yogyakarta; Andi Offset

Hamalik, Omar, 2002, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara

Hariyati, Mimin, 2009, *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada

Hartono, 1996, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rienika Cipta

Lubis, Mawardi, 2008, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset

Majid, Abdul, 2008, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Masidjo, Ign, 1995, *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa Di Sekolah*, Yogyakarta: Kanisius

Mudhofir, 1986, *Teknologi Instruksional*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset

Mudjijo, 1995, *Tes Hasil Belajar*, Jakarta: Bumi Aksara

Nurdin, Syafruddin, 2005, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputra Press

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nurkancana, Wayan, 1986, *Evaluasi Pendidikan*, Indonesia: Usaha Nasional

Pasaribu, Proses Belajar Mengajar.

Purwanto, M. Ngalim, 1990, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: cet ke 5

Riyanto, Yatim,2007, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuaalitatif dan Kuantitatif*, Surabaya: UESA University press

Rusijono dan Bambang Yulianto, 2008, *Asesmen Pembelajaran*, Kerjasama Dinas Pendidikan Kota Surabaya dan UNESA

Rusijono dan Bambang Yulianto, 2008, *Asesment Pembelajaran*, Bahan Pelatihan Program Continue Education Bagi Guru SD di Lingkungan Dinas Kota Surabaya

Sanjaya,Wina, 2006, *Pembelajaran dan Implementasi KBK*, Jakarta: Kencana

Slameto, 1995, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta: Jakarta

Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan…*

Sudjana, Nana, 1995, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, :Penerbit Sinar Baru Algensindo

Sudjana, Nana, 1995, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatf dan R&D*, Bandung: Alfabeta

Sukardi, 2008, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara

Suryabrata, Sumadi, 2008 *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Syah, Muhibbin, 2007, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*, Bandung: Rosdakarya

Syah, Muhibbin, 2008, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosada

Thoha, M. Chabib, 1996, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usman, Muhammad Uzer, 1993, *Upaya Optimamlisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Wijaya, Cece *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Depag, 2005, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Direktorrat Jendral Kelembagaan Islam

UU RI nomer 20, 2003, tentang SISDIKNAS, Bandung: Citra Umbara

http//www. Google//Pengembangan++Perangkat+Penilaian+Afektif_270208

http//www. Google//Sikap positif dan negative

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id